

**TINJAUAN EKONOMI ISLAM TERHADAP POLA
HUBUNGAN TENGKULAK DAN NELAYAN KAPAL BAGAN
DALAM BERMUAMALAH DI PULAU BALANG CADDI
KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING**



Skripsi :

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Islam (SE)
Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar*

Oleh:

MARYA ULFA (90100114070)

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marya Ulfa
Nim : 90100114070
Tempat/Tanggal lahir : Makassar, 19 Nopember 1996
Jurusan : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Villa Samata Sejahtera
Judul : Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Pola Hubungan
Tengkulak Dan Nelayan Kapal Bagan Dalam
Bermuamalah Di Pulau Balang Caddi Kecamatan
Liukang Tupabbiring

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Samata-Gowa, 7 Februari 2019

Penulis

Marya Ulfa

NIM : 90100114070

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **“Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Pola Hubungan Tengkulak Dan Nelayan Kapal Bagan Dalam Bermuamalah Di Pulau Balang Caddi Kecamatan Liukang Tupabbiring”** yang disusun oleh **Marya Ulfa NIM: 90100114070**, Mahasiswa jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 27 Februari 2019, bertepatan dengan 22 Jumadil Akhir 1440 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam.

Samata-Gowa, 7 Maret 2019 M
30 Jumadil Akhir 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Dr. Amiruddin K, SE., M.Ei	(.....)
Penguji II	: Memen Suwandi, SE., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Urbanus Uma Leu, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Bahrul Ulum Rusydi, SE., M.Si	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
UIN Alauddin Makassar,


Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19580221 198703 1 002

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw Sebagai *uswatun hasanah*, yang telah berjuang menyempurnakan akhlak manusia di muka bumi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa memulai hingga mengakhiri proses penyusunan skripsi ini bukanlah hal seperti membalikkan telapak tangan. Ada banyak kendala dan cobaan yang dilalui. Adapun maksud dari penyusunan skripsi ini adalah guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Skripsi ini berjudul **“Tinjaun Ekonomi Islam Terhadap Hubungan Tengkulak Dan Nelayan Kapal Bagan Dalam Bermuamalah Di PulauBalang Caddi Kecamatan Liukang Tupabbiring”** telah diselesaikan dengan waktu yang telah direncanakan.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari do'a dan dukungan dari segenap keluarga besar penulis Almarhum Ayahanda Drs. H. Muh. Saleh dan Ibunda Hj. Maslinah yang selalu memberikan dukungan dan do'a yang tak terhingga. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada sepupu tercinta saya Usman, Umar, Muliana, Amin, dan Habibi yang telah memberikan dorongan moril sehingga skripsi ini dapat dikerjakan oleh penulis dengan penuh semangat. Alhamdulillah skripsi ini selesai dengan rencana.

Selain penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Dosen Pembimbing I : Dr. Urbanus Uma Leu, M.Ag dan Dosen Pembimbing II : Bahrul Ulum, S.E.,M.Si yang telah sabar, tekun, dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor dan Wakil Rektor I
Prof Dr. H. Mardan M.Ag, Wakil Rektor II Prof Dr. H. Lomba Sultan, M.A,

Wakil Rektor III Prof Siti Aisyah, M.A.Ph.d Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Ibunda Dr. Hj.Rahmawati Muin, S.Ag.,M.Ag dan Dr. Thamrin Logawali, M.H selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas segala kontribusi, bantuan dan bimbingan selama ini.
4. Dosen Pembimbing I Dr. Urbanus Uma Leu, M.Ag dan Dosen Pembimbing II Bahrul Ulum, S.E, M.Si yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Penguji I Dr.Amiruddin K,M.Si dan Dosen Penguji II Memen Suwandi, S.E, M.Si yang telah memberikan arahan, kritik dan saran yang konstruktif kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
7. Seluruh Pegawai, Staf akademik, Staf perpustakaan ,Staf Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
8. Buat keluarga besar Almarhum Bapak Dr. H. Muh. Saleh dan Ibunda Hj. Maslinah yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis.

17. Terima kasih seluruh rekan-rekan penulis yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu. Bantuan mereka berupa materi dan non materi sangat mendukung kesuksesan penulis dalam mengikuti studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan penulis secara terkhusus. Semoga Tuhan Yang Maha Esa melindungi dan memberikan berkahNya dan imbalan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanyalah doa keselamatan dan permohonan rahmat Allah SWT., penulis peruntukkan kepada mereka yang telah turut membantu penulis selama ini. Akhirnya, penulis berharap kiranya skripsi ini bermanfaat bagi segenap pihak, khususnya kepada penulis sendiri.

Samata, kabupaten Gowa, 2019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Penulis,
ALAUDDIN
M A K A S S A R

MARYA ULFA

NIM: 90100114070

9. Terimakasih kepada bapak tiri saya H. Maskur yang telah memberikan semangat dan dukungan moril dan metari selama penulis kuliah.
10. Terimakasih kepada teman sekaligus saudari tak sedarah saya dikampus Elvina. L yang selalu setia menemani dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada sahabat tercinta saya Aliefyah dian suhanna, Nur zakia citra dewi, Zuyyinatus SNR, Nurfadillah yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah selama penyusunan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada teman seperjuangan saya Suci Awaliah, Nurmaidah, Cica, Irawati, Annisa Maulana, Jihan waode, Aminah Fatimah, Rista.
13. Terima kasih kepada teman-teman seangkatan EKONOMI ISLAM 2014 semoga tak akan terlupakan dan menjadi kenangan hidup. Terkhusus teman sekelas EKONOMI ISLAM B.
14. Terima kasih kepada sahabat-sahabat keluarga besar alumni Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum, terkhusus teman-teman angkatan 7 dan pengurus IKA PPNU.
15. Terima kasih kepada seluruh teman-teman KKN Reguler Angkatan ke-58 Dusun Mattiro Baji, Desa Pattallikang, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa terkhusus Niyan asmi, Kasma, Yuli irawan, dan Wahuydi. 45 hari merupakan waktu yang sangat berharga bagi hidup saya. Terima kasih atas candaan, semangat, motivasi, dan kebersamaan.
16. Terima kasih kepada bapak dusun Juanda dan ibu dusun Irma suryani selama KKN Reguler Angkatan 58 di Dusun Mattiro Baji, Desa Pattallikang, Kecamatan Manuju yang sudah menjadi orang tua sendiri bagi penulis.

DAFTAR ISI

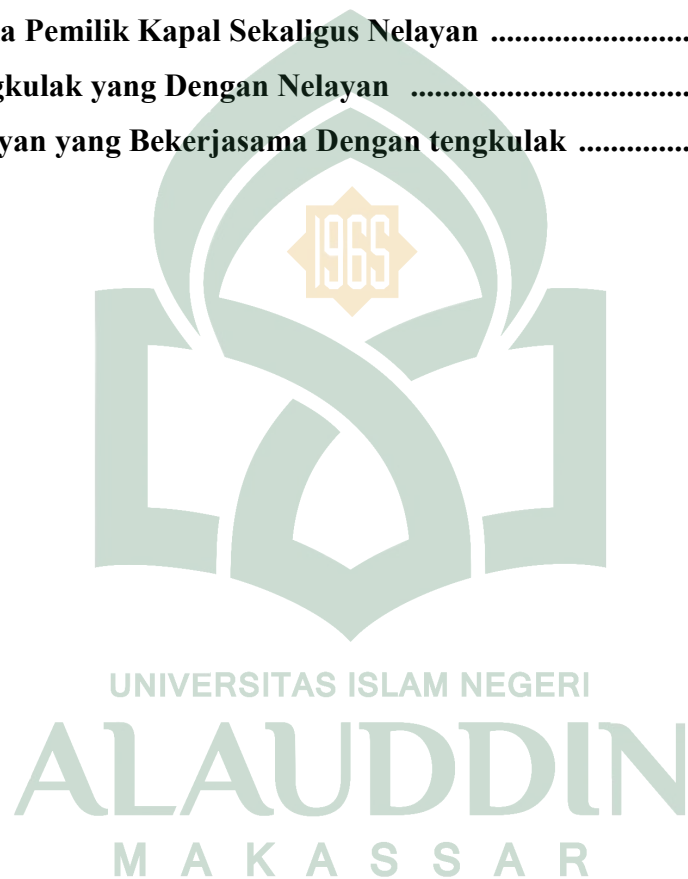
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Masalah	9
D. Penelitian Terdahulu	10
BAB II TINJAUAN TEORI	13
A. Tengkulak dan Nelayan	13
B. Jual beli	18
C. Harga	34
D. Kerangka Konseptual	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	39
B. Pendekatan Penelitian	40
C. Jenis dan Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	44
F. Uji Validitas Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum	48
B. Sistem Kerja Nelayan Kapal Bagan	58
C. Sistem Kerja Tengkulak Dan Nelayan Kapal Bagan	59
D. Pembagaian Hasil Tangkapan Nelayan	61

E. Sistem Penetapan Harga Tengkulak dan Nelayan Kapal Bagan	63
F. Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Hubungan Tengkulak dan Nelayan Kapal Bagan	65
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	72



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Penduduk Pulau Balang Caddi	51
Tabel 1.2 Data Nelayan Pulau Balang Caddi Tahun 2004.....	52
Tabel 1.3 Data Nelayan Pulau Balang Caddi Tahun 2018	52
Tabel 1.4 Jumlah Nelayan Pulau Balang Caddi	53
Tabel 1.5 Data Nelayan Pulau Balang Caddi	56
Tabel 1.6 Nama Pemilik Kapal Sekaligus Nelayan	57
Tabel 1.7 Tengkulak yang Dengan Nelayan	61
Tabel 1.8 Nelayan yang Bekerjasama Dengan tengkulak	63



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	b	be
3	ت	t	te
4	ث	ts	te dengan es
5	ج	j	je
6	ح	<u>h</u>	ha dengan garis bawah
7	خ	kh	ka dengan ha
8	د	d	de
9	ذ	dz	de dengan zet
10	ر	r	er
11	ز	z	zet
12	س	s	es
13	ش	sy	es dengan ye
14	ص	<u>s</u>	es dengan garis bawah
15	ض	<u>d</u>	d dengan garis bawah
16	ط	<u>t</u>	te dengan garis bawah
17	ظ	<u>z</u>	zet dengan garis bawah
18	ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan
19	غ	gh	ge dengan ha
20	ف	f	ef
21	ق	q	ki

22	ك	k	ka
23	ل	l	el
24	م	m	em
25	ن	n	en
26	و	w	we
27	ه	h	ha
28	ء	,	Apostrof
29	ي	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Vokal	Nama	Trans.	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A/a	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I/i	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U/u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Vokal rangkap	Nama	Trans.	Nama
◌َـي	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai/ai	A dan I
◌َـو	<i>fathah dan wau</i>	Au/au	A dan u

Contoh :

كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
--------	--------------

حَوْلَ	<i>Ḥaula</i>
--------	--------------

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Vokal panjang	Nama	Trans.	Nama
اَ	<i>Fathah dan alif</i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
يَ	<i>Fathah dan alif maqṣūrah</i>		
يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
وِ	<i>Ḍammah dan wau</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ	<i>Māta</i>
رَمَى	<i>Ramā</i>
قِيلَ	<i>Qīla</i>
يَمُوتُ	<i>Yamūtu</i>

D. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah (ة atau ة) ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah *t* sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah *h*.

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan *h*. Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>Rauḍah al-atfāl</i>
-----------------------	------------------------

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	<i>Al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	<i>Al-ḥikmah</i>

E. *Syaddah*

Huruf konsonan yang memiliki tanda *syaddah* atau tasydid, yang dalam abjad Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

Contoh:

رَبَّنَا	<i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	<i>Najjainā</i>
الْحَقِّ	<i>Al-Ḥaqq</i>
الْحَجِّ	<i>Al-Ḥajj</i>
نَعَمْ	<i>Nu‘ima</i>
عَدُوُّ	<i>‘Aduww</i>

Jika huruf ي bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah ī. Contoh:

عَلِيّ	<i>‘Alī</i>
عَرَبِيّ	<i>‘Arabī</i>

F. *Kata sandang*

Kata sandang dalam abjad Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	<i>Al-Syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	<i>Al-Zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلَسَفَةُ	<i>Al-Falsafah</i>
الْبِلَادُ	<i>Al-Bilād</i>

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	<i>Ta'murūna</i>
النَّوْءُ	<i>An-Nau'</i>
يَايْ	<i>Syai'un</i>
أَمِرْتُ	<i>Umirtu</i>

H. Lafz al-Jalālah

Lafz al-jalālah (lafal kemuliaan) “Allah” (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah (hamzah wasal). Contoh:

دِينُ اللَّهِ	<i>Dīnullāh</i>	بِاللَّهِ	<i>Billāh</i>
---------------	-----------------	-----------	---------------

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf *t*. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ	<i>Hum fī rahmatillāh</i>
---------------------------	---------------------------

- I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.**

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

1. Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
2. Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
3. Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

ABSTRAK

Nama : Marya Ulfa

NIM : 90100114070

Judul Skripsi : Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Pola Hubungan Tengkulak Dan Nelayan Kapal Bagan Dalam Bermuamalah Di Pulau Balang Caddi Kecamatan Liukang Tupabbiring

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hubungan antara Tengkulak dan nelayan kapal Bagan yang sudah banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari termasuk hubungan Tengkulak dan nelayan kapal Bagan yang ada di pulau Balang caddi. Nelayan kapal bagan sebagai klien bekerjasama dengan tengkulak nelayan kapal bagan menjual hasil tangkapannya dan Tengkulak membeli hasil tangkapan nelayan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penetapan harga yang Tengkulak terhadap hasil tangkapan nelayan kapal bagan dan untuk mengetahui bagaimana pandangan islam terhadap hubungan Tengkulak dan nelayan kapal Bagan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian yang digunakan adalah : historis dan normatif. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi lalu teknik pengolahan dan analisa data yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau *vertifikasi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga yang ditetapkan Tengkulak terhadap hasil tangkapan nelayan tidak sesuai dengan harga pasar yang ada sehingga merugikan pihak nelayan kapal bagan sebagai nelayan kapal Bagan yang menjual hasil tangkapannya kepada Tengkulak. Implikasi dari penelitian ini yaitu melalui penelitian yang diharapkan mampu menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan masalah ekonomi, terutama kesejahteraan nelayan. Bagi pemerintah setempat agar hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan atau acuan pengambilan kebijakan dalam menentukan harga pasar pada pasar lelong Makassar.

Kata kunci : Tengkulak, Klien, Penetapan harga.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi dalam islam adalah ilmu yang mempelajari segala perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tujuan memperoleh *falah* (kedamaian dan kesejahteraan dunia-akhirat). Perilaku manusia di sini berkaitan dengan landasan-landasan syariah sebagai rujukan berperilaku dan kecenderungan-kecenderungan dari fitrah manusia. Kedua hal tersebut berinteraksi dengan porsinya masing-masing sehingga terbentuk sebuah mekanisme ekonomi yang khas dengan dasar-dasar nilai Ilahiah. Akibatnya, masalah ekonomi dalam islam adalah masalah menjamin berputarnya harta di antara manusia agar dapat memaksimalkan fungsi hidupnya sebagai hamba Allah untuk mencapai *falah* di dunia dan akhirat (*hereafter*).

Ekonomi Islam memiliki sifat dasar sebagai ekonomi *Rabbani* dan *insani*. Dikatakan ekonomi *Rabbani* karena ekonomi Islam sarat dengan tujuan dan nilai-nilai Ilahiyah. Sedangkan ekonomi islam dikatakan memiliki dasar sebagai ekonomi *Insani*, karena sistem ekonomi islam dilaksanakan dan ditujukan untuk kemaslahatan manusia.¹

¹Hulwati, *Ekonomi Islam : Teori dan Praktiknya dalam Perdagangan Obligasi Syariah di Pasar Modal Indonesia dan Malaysia*, (Ciputat : Ciputat Press Group,2006), Edisi I, h.1

Dalam mewujudkan kehidupan ekonomi sesungguhnya Allah telah menyediakan sumber daya-Nya di alam raya ini. Allah SWT mempersilahkan manusia untuk memanfaatkannya, sebagaimana firman-Nya dalam:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.”

Islam mengatur sistem perekonomiannya dengan metode yang unik. Keunikan pendekatan islam terletak pada sistem nilai yang mengatur akan tingkah laku para pelaku ekonomi, seperti pengusaha, produsen, konsumen, pedagang maupun pemerintah. Sistem ini mesti mencakup nilai-nilai dasar yang bersumber dari tauhid dan akidah, sehingga tidak melaksanakan transaksi yang bertentangan dengan syari'ah.

Ujungnya adalah akidah ekonomi islam pada prinsipnya menegaskan pemilik alam secara mutlak beserta isinya adalah milik Allah. Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan yang bersifat konseptual untuk mengolah dan memanfaatkan alam, sehingga tercipta kesejahteraan dan kemakmuran bersama.

Konsep ekonomi islam dalam perdagangan menawarkan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Kemudian manusia diberi fasilitas untuk berusaha dan beraktivitas semampunya. Islam juga memberi batasan terhadap perbuatan dan sikap supaya tidak sampai merugikan dan menganiaya orang lain. Disamping itu perlu ada rasa keadilan dan kesejahteraan, bukan hanya meliputi kepuasan natural, tetapi juga kedamaian dan kebahagiaan spiritual.²

Menurut Abdul Manan (1993) landasan ekonomi didasarkan pada tiga konsep fundamental, yaitu: keimanan kepada Allah (tauhid), kepemimpinan (khilafah), dan keadilan (a'dalah). Tauhid adalah konsep yang paling penting dan mendasar, sebab konsep yang pertama adalah dasar pelaksanaan segala aktivitas baik yang menyangkut ibadah/ ibadah mahdah (berkait sholat, zikir, shiam, tilawat-al qur'an, dsb), mu'amalah (termasuk ekonomi), muasyarah, hingga akhlak. Konsep kedua yang harus diperhatikan dalam pembangunan adalah konsep kepemimpinan (khilafah) dalam rangka bertanggung jawab terhadap manajemen alam ini dan kelak akan dipertanggung jawabkan diakhirat.³ Konsep keadilan dinyatakan dalam al-qur'an sebagai salah satu sifat yang sangat ditekankan, sebagaimana firman Allah swt dalam surah Al-Hadiid ayat 25 :

²Hulwati, *Ekonomi Islam : Teori dan Praktiknya dalam Perdagangan Obligasi Syariah di Pasar Modal Indonesia dan Malaysia*, (Ciputat : Ciputat Press Group, 2006), Edisi I, h.5

³Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Penerbit Erlangga, 2012), h.4-5

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا
 الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ



Terjemahnya :

“Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi maha perkasa.”

Dapat diambil kesimpulan bahwa ekonomi atau iqtishod yang merupakan bagian dari muamalah secara umum didalam konsep islam harus memperhatikan prinsip tauhid, khilafah, dan keadilan (a'dalah), yang harus berdampingan manakala akan mewujudkan suatu kehidupan masyarakat yang sejahtera (al falah).

Syariah islam termasuk syariah perekonomian mempunyai komitmen untuk menjadi sebab kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia. Khususnya dalam bidang perekonomian, tujuan syariah islam adalah menciptakan keadilan dan kesejahteraan dalam berbisnis dan berusaha (istilah keadilan mencari fadillah/karunia Allah). Keadilan di sini, dipahami oleh seorang muslim bahwa ketika berbisnis atau bermuamalah harus menaati syariah islam (hukum Allah) dan mengikuti petunjuk

Rasulullah saw, bukan menurut hawa nafsu atau dengan cara batil demi mengejar keuntungan sebesar-besarnya. Berbeda dengan bisnis konvensional yang hanya mementingkan keuntungan semata. Jadi adil tersebut berdasarkan aturan Allah swt dan sunnah Nabi saw antara lain tidak boleh menipu, curan dalam menimbang, berbohong, cidera janji, dan sebagainya.⁴

Masyarakat yang berada di kawasan pesisir memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan. Sektor perikanan memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan nelayan. Dalam hal ini perikanan sebagai salah satu sumber daya alam yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja di sektor perikanan tangkap. Sumber daya perikanan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan, namun pada kenyataannya masih belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron, 2003).⁵ Sesungguhnya, nelayan bukanlah sesuatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi

⁴Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Penerbit Erlangga, 2012), h.6

⁵Mulyadi.S, *Ekonomi Kelautan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pernada, 2005), h.7

pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap orang lain. Sebaliknya, nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam mengoperasikannya tidak melibatkan orang lain.

Ketika meninjau kembali realita terkait kehidupan masyarakat nelayan dengan potensi sumber daya perikanan Indonesia yang melimpah, khususnya nelayan tradisional perorangan skala kecil. kelompok nelayan ini cenderung hidup dalam keadaan miskin dibandingkan dengan nelayan nelayan juragan yang memiliki modal cukup. Masalahnya berawal dari ketiadaan modal untuk melaut, seperti kapal, alat tangkap, dan kebutuhan melaut lainnya. Mereka yang cenderung tidak dapat menghindari untuk menjadi nelayan terpaksa harus meminjam uang atau modal untuk memperoleh semua kebutuhan melaut (Kristianti *et al.* 2014). Sulitnya meminjam modal kepada lembaga resmi seperti bank dan koperasi dengan bunga kecil mendorong mereka untuk meminjam modal kepada rentenir atau tengkulak.

Potensi dan produktivitas sumber daya perikanan yang melimpah tidak semata-mata membuat kesejahteraan nelayan terjamin. Hal ini disebabkan belenggu hutang kepada tengkulak yang membuat nelayan mendapat keuntungan sesuai dari penjualan hasil tangkapan. Nelayan yang meminjam modal kepada tengkulak diwajibkan menjual hasil tangkapan ke tengkulak dengan harga yang ditentukan

secara sepihak. tengkulak terkadang menentukan harga tersebut di bawah harga pasar. Dengan demikian nelayan akan tetap merugi meskipun hasil tangkapannya melimpah.

Di pulau Balang caddi kecamatan liukang tupabbiring merupakan satu diantara beberapa kepulauan yang ada di kabupaten pangkep provinsi sulawesi selatan yang meliki mata pencaharian utama sebagai nelayan. Nelayan di pulau Balang caddi mempunyai 2 macam nelayan, ada nelayan individu dan nelayan kelompok. Nelayan individu atau perorangan adalah nelayan yang memiliki kapal, alat tangkap, serta modal sendiri yang mengoperasikannya tidak perlu melibatkan orang lain. Sedangkan nelayan kelompok yaitu nelayan kapal bagan, nelayan yang bekerja menggunakan kapal, alat tangkap, serta modala yang disediakan orang lain. Nelayan kapal bagan yang biasa disebut sebagai ABK (awak buruh kapal) hanya mengoperasikan kapal selama melaut, menangkap ikan, dan menjual hasil tangkapannya.

Kapal yang digunakan nelayan kelompok atau nelayan kapal bagan adalah kapal bagan yang memiliki 7 orang sampai 13 orang nelayan kapal bagan dalam mengoperasikannya. Karena kapal bagan merupakan kapal yang besar dan memiliki nelayan yang banyak maka dalam mengoperasikannya butuh alat tangkap, serta modal yang besar. Ketika musim ikan atau cuaca laut mendukung nelayan kelompok atau nelayan kapal bagan bisa memenuhi segala kebutuhannya akan tetapi ketika musim atau cuaca tak mendukung dan hasil tangkapan ikan yang tak menentu mengakibatkan nelayan kelompok atau nelayan kapal bagan bertumpu pada tengkulak

demikian memenuhi segala kebutuhan melautnya dengan perjanjian segala kebutuhan nelayan kelompok atau nelayan kapal bagan yang tak bisa dipenuhinya akan dipenuhi oleh tengkulak dan ketika hasil tangkapan datang nelayan kelompok atau nelayan kapal bagan harus menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak.

Kerja sama antara nelayan kapal bagan dengan tengkulak sudah lama terjadi di pulau Balang caddi kecamatan liukang tupabbiring. Disamping nelayan merasa tertolong dengan bantuan modal usaha dan alat tangkap ikan ketika cuaca tak mendukung atau hasil tangkapan yang tidak menentu, tengkulak juga memberi bantuan berupa pinjaman untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga nelayan kapal bagan baik dari kebutuhan pangan dan sandang. Karena kemurahan hati tengkulak pada nelayan buruh membuat nelayan kapal bagan tidak berfikir jauh dengan hasil tangkapannya yang dijual ke tengkulak sebagai balas jasanya. Nelayan kapal bagan tidak sadar akan pematokan harga yang tidak sesuai dengan harga pasar yang ada sehingga kehidupan perekonomiannya tak banyak berpengaruh baik musim penangkapan maupun musim ikan. Penghasilan nelayan buruh ketika musim ikan hanya dapat memenuhi segala kebutuhan keluarga dan membayar hutangnya sedikit demi sedikit kepada tengkulak padahal nelayan sudah menghasilkan tangkapan yang melimpah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis bermaksud mengangkat judul penelitian **“Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Pola Hubungan Tengkulak-Klien Dalam Bermuamalah Di Pulau Balang Caddi Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan adalah :

1. Bagaimana sistem penetapan harga yang digunakan tengkulak ?
2. Tinjauan ekonomi islam terhadap hubungan tengkulak dengan nelayan kapal bagan ?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menguraikan rumusan masalah, maka tujuannya yaitu :

1. Mengetahui sistem penetapan harga yang digunakan tengkulak
2. Mengetahui tinjauan ekonomi islam terhadap hubungan tengkulak dan nelayan kapal bagan

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian yang diambil penulis, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dan dapat mendukung penelitian yang sekarang seta dapat dijadikan sebagai bahan acuan, antara lain :

Nama	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Kusnadi	2016	Pola hubungan patron-client pada masyarakat	Terdapat dua struktur pola hubungan patron-client pada masyarakat nelayan “pukat

		<p>nelayan “pukat cincin mini” di Bandar lampung</p>	<p>cincin mini” di Bandar lampung, yaitu hubungan pengambek dengan juragan dan hubungan juragan dengan pandega. Kedua pola hubungan ini terjalin sebagai akibat adanya hutang.</p>
<p>Iwan Zaenul Fuad, Aenurofik, Ahmad Rosyid</p>	2015	<p>Belenggu Tengkulak atas petani pembudidaya lele : Relasi Patron-klien Budidaya lele di Wonotunggal jawa tengah</p>	<p>Keberadaan ajaran islam yang sarat akan pesan moral namun pada praktiknya nilai moral luhur ini berhadapan nafsu keserakahan manusia, yang tidak segan melakukan penindasan dan mengekspolarasi sumber-sumber kekayaan. Hal ini juga nampak dalam realasi antara petani lele dan tengkulak di wonotunggal, jawa tengah. Yang dimana awalnya tengkulak membantu</p>

			petani lele dalam memasarkan budidayanya. Hubungan mulai berkembang dalam pola patron-klien, dimana tengkulak mulai mengendalikan sekaligus menindas petani dengan keunggulan modal dan daya tawar yang dimilikinya.
Kusnadi	2016	Hubungan Patron-Klien Bertata Tingkat Dalam Masyarakat Nelayan Sebagai Strategi Adaptasi atau Belenggu Sosial ?	<p>Hubungan patron-klien yang bertata tingkat (patterns of gradual patron-klien relationship) yang terbentuk karena karakteristik aktivitas ekonomi perikanan tangkap sebagai mata pencaharian pokok masyarakat nelayan.</p> <p>Berbagai masalah sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat nelayan merupakan akibat negatif dari terlembaganya pola-pola</p>

			<p>hubungan patron-klien yang bertata tingkat sehingga mengganggu peningkatan kesejahteraan nelayan. Upaya untuk meminimalisasi berbagai persoalan sosial ekonomi masyarakat nelayan dapat ditempuh dengan melakukan intervensi pembangunan yang mampu menciptakan pasar yang luas, masif, dan berkelanjutan sehingga tercipta peluang-peluang kerja alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.</p>
--	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tengkulak dan Klien (Nelayan)

1. Klien atau Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung dari hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Nelayan pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman dekat dengan lokasi kegiatan nelayan.

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam perstatistikan perairan umum, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan.

Sebagaimana diketahui nelayan bukanlah suatu entitas tunggal. Nelayan terdiri dari beberapakelompok, yang dilihat dari segi pemilikan alat tangkap dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain
- b. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap dan dioperasikan oleh orang lain
- c. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri dan dalam pengoperasikannya tidak melibatkan orang lain.

Dari ketiga jenis nelayan tersebut, pada umumnya nelayan juragan tidak miskin. Kemiskinan cenderung dialami oleh nelayan perorangan dan buruh nelayan. Oleh karena dua jenis kelompok nelayan itu jumlahnya mayoritas, maka citra tentang kemiskinan melekat pada kehidupan nelayan.¹

Nelayan memiliki kerawanan sosial yang tinggi disebabkan oleh dua hal. Pertama, masalah tekanan kemiskinan dan keterbatasan peluang kerja. Kedua, secara struktural (budidaya) nelayan bersifat lebih terbuka dan temperamental karena masa-masa yang harus diwaspadai adalah ketika musim barat tiba. Usaha penangkapan ikan dikenal dua musim, yaitu musim banyak ikan (musim timur) dan musim sedikit ikan (musim barat) yang lebih sering dikenal sebagai musim pengecek.

Menurut Kusnadi (2002), faktor-faktor kemiskinan masyarakat nelayan dapat dikategorikan kedalam faktor alamiah dan non alamiah:

- a. Faktor alamiah; berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan ikan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa.
- b. Faktor non alamiah; berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran hasil tangkapan dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, teknologi konservasi atau pengolahan yang sangat tradisional, serta dampak negative

¹Masyhuri Imron, *Jurnal kemiskinan dalam masyarakat nelayan*, vol.5, No.1, Tahun 2003, h.64

orientasi produktivitas yang dipacu oleh kebijakan motoritas perahu dan modernisasi peralatan tangkap.

2. Tengkulak

Tengkulak atau dalam bahasa Spanyol disebut patron yang secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan, status, wewenang dan pengaruh. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tengkulak adalah pedagang perantara (yang membeli hasil bumi dari petani atau pemilik perama).² Dapat dijelaskan bahwa pengertian tengkulak adalah orang yang memiliki kekuasaan membeli hasil bumi petani atau pemilik pertama.

Tengkulak juga memberi pinjaman uang dan tidak resmi dengan bunga tinggi. Pinjaman ini tidak diberikan melalui badan resmi, misalnya bank, dan bila tidak dibayar dipermalukan dan dipukuli. Tengkulak biasanya beroperasi saat musim pencekik, ketika para nelayan sangat membutuhkan uang namun tidak dapat mengambil pinjaman pada bank. Pinjaman dari tengkulak tidak memerlukan jaminan sertifikat rumah atau barang berharga lainnya, namun memiliki resiko tinggi.

Ada tiga sebab eksistensi tengkulak tetap berlangsung di Indonesia secara umum, yaitu :

- a. Nelayan yang tidak memiliki modal melaut dan tidak mengetahui informasi lembaga peminjaman modal.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2017), Edis. 4, h. 1685

- b. Ketiadaan jaminan bagi nelayan ketika musim pencekik atau hasil tangkapannya sedikit.
- c. Sumber peminjaman modal selain tengkulak memiliki proses dan syarat yang sulit.

3. Hubungan Sosial Tengkulak Dan Kliennya (Nelayan)

Hubungan tengkulak-klien terjadi pada orang-orang yang memiliki status sosial ekonomi yang berbeda, yang saling menukar antara barang dan jasa yang berbeda pula. Tengkulak oleh banyak ahli dianggap sebagai tempat perlindungan dari kewenang-wenangan untuk mendapatkan bantuan secara ekonomis. Pola hubungan tengkulak-klien tidak terbatas pada kegiatan jual beli, tetapi meliputi berbagai aspek kehidupan lainnya. Tengkulak turut andil dalam penyediaan sarana produksi bagi klien. Selain itu, seseorang karena telah mampu memberikan pinjaman kepada seorang atau kelompok orang lainnya dapat dikategorikan sebagai tengkulak, maka tengkulak tersebut pada saat paceklik mempunyai kewajiban untuk memberikan pinjaman tambahan atau memenuhi kebutuhan hidup nelayan (klien).

Awal mula nelayan menjadi terikat dengan tengkulak pada umumnya disebabkan kekurangan modal untuk melakukan usaha sendiri. Tengkulak bersedia membantu memberikan modal dalam bentuk uang atau sarana produksi (perahu, alat tangkap, dan mesin). Modal pinjaman dari tengkulak yang diberikan

tersebut merupakan ikatan bagi nelayan sebagai langkah awal melakukan hubungan tengkulak-klien.³

Hubungan sosial tengkulak dan nelayan merupakan bagian dari adaptasi sosial-budaya masyarakat nelayan untuk mempermudah akses sumberdaya, memproteksi diri atau keluarga dari ketidakpastian pendapatan, dan menjaga stabilitas kelangsungan hidup mereka. Jaringan hubungan tengkulak-klien merupakan “jaminan keamanan hidup” dan penjaga eksistensi masyarakat nelayan. Karena itu, hubungan tengkulak-klien merupakan ciri umum yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat nelayan. Hubungan tengkulak-klien ini berakar pada karakteristik tingkat pendapatan dari aktivitas ekonomi perikanan tangkap (fishing economic) yang bersifat tidak pasti atau tidak tentu. Relasi sosial ekonomi di antara tengkulak dan klien mereka berupaya dijaga agar tidak menimbulkan konflik karena hubungan tersebut berdimensi jangka panjang.

Potensi dan produktivitas sumber daya perikanan yang melimpah tidak semata-mata membuat kesejahteraan nelayan terjamin. Hal ini disebabkan belenggu hutang kepada tengkulak yang membuat nelayan tidak mendapat keuntungan sesuai dari penjualan hasil tangkapan. Nelayan yang meminjam modal kepada tengkulak diwajibkan menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak dengan harga yang ditentukan secara sepihak. Tengkulak terkadang menentukan harga tersebut dibawah harga pasar. Dengan demikian, nelayan akan tetap merugi, meskipun hasil tangkapannya melimpah.

³ Masyhuri Imron, *Jurnal kemiskinan dalam masyarakat nelayan*, vol.5, No.1, Tahun 2003, h.64

B. Jual Beli

1. Pengertian Jual Beli (Al-ba'i)

Jual beli terdiri dari dua kata, yaitu jual dan beli. Kata jual dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *al-bay* yaitu bentuk mashdar dari kata *ba'a-yabi'u bay'an* yang artinya menjual.⁴ Adapun kata beli dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *al-syira'* yaitu mashdar dari kata *syara*. Dalam istilah fiqh, jual beli disebut dengan *al-bay* yang berarti menjual, mengganti, atau menukar sesuatu dengan yang lain. Sedangkan *syara'* artinya menukar harta dengan harta menurut cara-cara tertentu (akad). Lafadz *al-bay* dalam bahasa arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *al-syira'* (beli). Dengan demikian kata *al-bay* berarti jual, tetapi juga sekaligus beli.⁵ Kata jual menunjukkan adanya perbuatan menjual, sedangkan beli adalah adanya perbuatan membeli.

secara etimologi atau bahasa jual beli adalah pertukaran barang dengan barang (barter). Jual beli merupakan istilah yang dapat digunakan untuk menyebut dari dua sisi transaksi yang terjadi sekaligus, yaitu menjual dan membeli. Dan secara terminologi ada beberapa ulama yang mendefenisikan jual beli. Salah satunya adalah Imam Hanafi, beliau menyatakan bahwa jual beli adalah tukar menukar harta atau barang dengan cara tertentu atau tukar menukar sesuatu yang disenangi dengan barang yang setara nilai dan manfaat nilainnya setara dan

⁴Muhammad Yunus, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia* (Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Tafsir al-Qur'an, 1982), h.75

⁵Nasrun Haron, *Fiqh Muamalah* (Jakarta : Media Pratama, 2000), h.111

membawa manfaat bagi masing-masing pihak. Tukar menukar tersebut dilakukan dengan ijab Kabul atau saling memberi.⁶

Jual beli menurut ulama malikiyah sebagaimana dikutip dalam bukunya bahwa jual beli ada dua macam, yaitu jual beli yang bersifat umum dan jual beli bersifat khusus. Jual beli dalam arti umum ialah suatu perikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat kedua belah pihak. Tukar menukar yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain. Sesuatu yang bukan manfaat adalah bahwa benda yang ditukarkan ada'lah bukan dzat, ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya dan bukan hasilnya. Jual beli khusus adalah tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelesatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan mas dan juga perak, bendanya dapat direalisasikan seketika, tidak merupakan utang baik barang itu ada dihadapan pembeli atau tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.⁷

Jual beli juga merupakan bagian dari ta'awun (saling tolong menolong). Bagi pembeli menolong penjual yang membutuhkan uang (keuntungan), sedangkan bagi penjual juga berarti menolong pembeli yang sedang membutuhkan barang. Karenanya, jual beli itu merupakan perbuatan yang mulia dan pelakunya menapat keridahan Allah Swt. Bahkan Rasulullah Saw, menegaskan bahwa

⁶Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h.21

⁷ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2010), h.68-69

penjual yang jujur dan benar kelak akan ditempatkan bersama para Nabi, Syuhada, dan Orang-orang saleh.⁸

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli sebagai bagian dari mu'amalah mempunyai dasar hukum yang jelas, baik dari al-Qur'an, al-sunnah dan telah menjadi ijma' ulama dan kaum muslimin. Bahkan jual beli bukan hanya sekedar mu'amalah, akan tetapi menjadi salah satu media untuk melakukan kegiatan untuk saling tolong menolong sesama manusia. Diantara dalil yang membolehkan praktik akad jual beli adalah sebagai berikut :

a. Dasar hukum al-qur'an

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Terjemahnya :

"Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan."

b. Dasar hukum as-sunnah

Dasar hukum yang berasal dari Al-sunnah diantaranya adalah hadis Rasulullah SAW. Yang diriwayatkan Rifa'ah bin Rafi' Al-Bazar dan Hakim :

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ أَوْ أَفْضَلُ قَالَ : "نَمْلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ"

Terjemahnya :

⁸ Abdullah Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalah* (Cet.1; Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2010), h.89

“Rasulullah SAW bersabda ketika ditanya salah seorang sahabat mengenai pekerjaan yang paling baik, Rasulullah ketika itu menjawab : “Pekerjaan yang dilakukan dengan tangan seseorang sendiri dan setiap jual beli yang diberkati (jual beli yang jujur tanpa ada kecurangan.”

Sementara legitimasi dari ijma adalah ijma ulama dari berbagai kalangan madzhab telah bersepakat akan disyariatkannya dan dihalalkannya jual beli. Jual beli sebagai muamalah melalui sistem barter sudah ada sejak zaman dahulu. Islam datang memberi legitimasi dan memberi batasan dan aturan agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kezaliman atau tindakan yang dapat merugikan salah satu pihak. Selain itu, dalam konteks Indonesia juga ada legitimasi dari Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES) Pasal 56-115.

3. Rukun Jual Beli

Sebagai salah satu bentuk transaksi, dalam jual beli harus ada beberapa hal agar akadnya dianggap sah dan mengikat. Beberapa hal tersebut disebut sebagai rukun. Ulama Hanafiyah menegaskan rukun jual beli hanya satu, yaitu ijab. Menurut mereka hal yang paling prinsip dalam jual beli adalah saling rela yang diwujudkan dengan kerelaan untuk saling memberikan barang. Maka jika telah terjadi ijab, di situ jual beli telah dianggap berlangsung. Tentunya dengan adanya ijab, pasti ditemukan hal-hal yang terkait dengannya, seperti para pihak yang bertekad, objek jual beli dan nilai tukarnya.⁹

Jumhur Ulama menetapkan empat rukun jual beli, yaitu :

- a. Para pihak yang bertransaksi (penjual dan pembeli);
- b. Sigat (lafal ijab an kabul);

⁹Imam Mustofa, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h. 25

- c. Barang yang diperjual belikan;
- d. nilai tukar pengganti barang.¹⁰

Menurut Komplikasi Hukum Ekonomi Syariah, unsur jual beli ada tiga, yaitu :

- a. Pihak-pihak. Pihak-pihak yang terkait dalam perjanjian jual beli terdiri atas penjual, pembeli, dan pihak lain yang terlibat dalam perjanjian tersebut.
- b. Objek. Objek jual beli terdiri atas bendayang berwujud dan benda yang tidsk berwujud, yang bergerak maupun benda tidak bergerak, yang terdaftar maupun yang tidak terdaftar. Syarat objek diperjual belikan adalah sebagai berikut : barang yang diperjual belikan harus ada, barang yang diperjual belikan harus dapat diserahkan, barang yang diperjual belikan harus barang yang memiliki nilai/harga tertentu, barang yang diperjual belikan harus halal, barang yang diperjual belikaan harus diketahui oleh pembeli, kekhususan barang yang diperjual belikan harus diketahui, penunjukan dianggap memenuhi syarat langsung oleh pembeli tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut, dan barang yang dijual harus ditentukan secara pasti pada waktu akad. Jual beli dapat dilakukan terhadap : barang yang terukur menurut porsi, jumlah, berat, atau panjang, baik berupa satuan ataupun keseluruhan, barang yang ditakar atau ditimbang sesuai jumlah yang ditentukan, sekalipun kapasitas dari takaran dan timbangan tidak diketahui, dan satuan komponen dari barang yang dipisahkan dari komponen yang lain yang telah terjual.

¹⁰Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqih al Islami...*, V/6

- c. Kesepakatan. Kesepakatan dapat dilakukan dengan tulisan, lisan dan isyarat. ketigannya mempunyai makna hukum yang sama.¹¹

Ada dua bentuk akad, yaitu :

- a. Akad dengan kata-kata, dinamakan juga dengan ijab Kabul. Ijab yaitu kata-kata yang diucapkan terlebih dahulu. Misalnya, penjual berkata: “Baju ini saya jual dengan harga Rp.10.000,-”. Kabul, yaitu kata-kata yang diucapkan kemudian. Misalnya, pembeli berkata: “Barang saya terima.”
- b. Akad dengan perbuatan, dinamakan juga dengan *mu'athah*. Misalnya, pembeli memberikan uang seharga Rp.10.000,- ke penjual, kemudian mengambil barang yang senilai itu tanpa terucap kata-kata dari kedua belah pihak.¹²

4. Syarat Jual Beli

Sementara syarat jual beli ada empat macam, yaitu :

- a. Syarat terpenuhi akad (*syurut al-in'qad*)

Syarat ini merupakan syarat yang harus dipenuhi masing-masing akad jual beli. Syarat ini ada empat, yaitu para pihak yang melakukan transaksi atau akad, akad, lokasi atau tempat terjadinya akad dan objek transaksi.

¹¹Mardani, *Fiqh Ekonomi Syaariah : Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Kencana, 2012), Cet.I, h. 103

¹²Yusuf Alsubaily, *Fiqh Perbankan Syariah: Pengantar Fiqh Muamalah dan aplikasinya dalam Ekonomi Modern*, Ahli Bahasa: Erwandi Tarmizi, (TTP: Darul Ilmi, t.th), h.6

b. Syarat pelaksanaan jual beli (*syurut al-nafadz*)

Syarat berlakunya akibat hukum pelaksanaan jual beli (*syurut al-nafadz*) ada dua, yaitu : 1) Kepemilikan dan otoritasnya. Artinya masing-masing pihak yang terlibat transaksi harus cakap hukum dan merupakan pemilik otoritas atau kewenangan untuk melakukan penjualan atau pembelian suatu barang. Otoritas ini dapat diwakilkan kepada orang lain yang juga harus cakap hukum. 2) Barang yang menjadi objek transaksi jual beli benar-benar milik sah sang penjual, artinya tidak tersangkut dengan kepemilikan orang lain.

c. Syarat sah (*syurut al-sihhah*)

Syarat keabsahan akad jual beli ada dua macam, yaitu ; syarat umum dan syarat khusus. Adapun syarat umum adalah syarat-syarat yang telah disebutkan di atas dan ditambah empat syarat, yaitu;

- 1) Barang dan harganya diketahui (nyata);
- 2) Jual beli tiak boleh bersifat sementara (*muaqqat*), karena jual beli merupakan aka tukar menukar untuk perpindahan hak untuk selamanya;
- 3) Transaksi jual beli harus membawa manfaat, dengan demikian maka tidak sah jual beli dirham dengan dirham yang sama;
- 4) Tidak adanya syarat yang merusak transaksi, seperti syarat yang menguntungkan salah satu pihak. Syarat yang merusak yaitu syarat yang tidak dikenal dalam syara' dan tidak diperkenankan secara adat atau kebiasaan suatu masyarakat.

Sementara syarat khusus ada lima, yaitu :

- 1) Penyerahan barang yang menjadi objek transaksi sekiranya barang tersebut dapat diserahkan atau barang tidak bergerak dan ditakutkan akan rusak bila tidak segera diserahkan;
- 2) Diketuinya harga awal pada jual beli murabahah, tauliyah dan wadiyah;
- 3) Barang dan harga penggantinya sama nilainya;
- 4) Terpenuhi syarat dalam salam, seperti penyerahan uang sebagai modal dalam jual beli salam;
- 5) Salah satu dari barang yang ditukar bukan utang piutang.

Syarat-syarat keabsahan di atas menentukan sah tidaknya sebuah akad jual beli. Apabila sebuah akad tidak memenuhi syarat-syarat tersebut meskipun rukun dan syarat terbentuknya akad sudah terpenuhi aka tidak sah. Akad semacam ini dinamakan akad fasid. Menurut ulama kalangan Hanafiyah akad fasid adalah akad yang menurut syara' sah pokoknya, tetapi tidak sah sifatnya. Artinya akad yang telah memenuhi rukun dan syarat terbentuknya tetapi belum memenuhi syarat keabsahannya.¹³

d. Syarat mengikat (*syurut al-luzum*)

Syarat mengikat dalam jual beli adalah sebuah akad yang sudah memenuhi rukun dan berbagai syarat sebagaimana dijelaskan di atas, belum tentu membuat akad tersebut dapat mengikat para pihak yang telah melakukan akad. Ada syarat yang menjadikannya mengikat para pihak yang melakukan akad jual beli :

¹³ Ibnu Nujaim, *al-Asybah wa al-Nazhar*, (Beirut : Dar al-Khutub al-Ilmiyah, 1985), h.337

- 1) Terbebas dari sifat dan syarat yang pada dasarnya tidak mengikat para pihak;
- 2) Terbebas dari khiyar, akad yang masih tergantung dengan hak khiyar baru mengikat ketika hak khiyar telah berakhir, selama hak khiyar belum berakhir, maka akd tersebut belum mengikat.

Apapun bentuk jual beli, apapun cara meia transaksinya, maka harus memenuhi syarat dan rukun sebagaimana dijelaskan di atas. Transaksi di dunia maya sebagai salah satu bentuk jual beli juga harus memenuhi syarat-syarat diatas.¹⁴

5. Macam-macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu jual beli dari segi pertukarannya, harganya, objeknya, dan akadnya. Jual beli dari segi pertukarannya dapat di bagi menjadi empat macam yaitu :

- a. Jual beli *salam* (pesanan), yaitu jual beli salam adalah jual beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantar kemudian.
- b. Jual beli *muqayadhah* (barter); yaitu jual beli *muqayadhah* adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.

¹⁴ Imam Mustofa, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h.25-

- c. Jual beli *muthaq*; yaitu jual beli muthaq adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran seperti uang.
- d. Jual beli *ash-sharf*; yaitu Jual beli alat penukar dengan alat penukar adalah Jual beli yang biasa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.¹⁵

Ditinjau dari segi harganya, Jual beli dapat kategorikan menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut :

- a. Jual beli *al-murabbahah*; yaitu Jual beli dengan keuntungan tertentu (sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak).
- b. Jual beli *at-tauliyah*; yaitu Jual beli yang tidak menguntungkan, karena menjual barang sesuai dengan harga aslinya (modal), tanpa ada penambahan harga atau pengurangan.
- c. Jual beli *wadhi'ah*; yaitu jual beli dengan harga asal dengan pengurangan sejumlah harga atau diskon.
- d. Jual beli *al-musawah*; yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya, tetapi kedua orang yang bertekad saling meridhai. Jual beli seperti inilah yang berkembang sekarang.¹⁶

6. Saksi Dalam Jual Beli

Jual beli dianjurkan di hadapan saksi, berdasarkan firman Allah Qs. Al-Baqarah [2] ayat 282 :

¹⁵ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh al-Imam Ja'far ash-Shadiq 'Ardh wa Istidlal* (juz 3 dan 4), terj. Abu Zainab, *Fiqh Imam Ja'far Shadiq* (Cet. I; Jakarta: Lentera, 2009), h.46

¹⁶ Ghufuran A. Mas'adi, *Fiqih Muamalat Kontekstual*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2002), h.142

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى

Terjemahnya :

“Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya.....”

Demikian ini karena jual beli yng dilakukan dihadapan saksi dapat menghindarkan terjadinya perselisihan dan menjauhkan diri dari sikap saling menyangkal. Oleh karena itu, lebih baik dilakukan, khususnya bila barang dagangan tersebut mempunyai nilai yang sangat penting (mahal). Bila barang dagangan itu nilainya sedikit, maka tidak dianjurkan memperselisikannya. Ini adalah pendapat Imam Syafi’i, Hanafiyah, Ishak dan Ayyub.¹⁷

Adapun menurut Ibnu Qudamah, bahwa mendatangkan saksi dalam jual beli adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan diikuti oleh Atha dan Jabir.

7. Saksi Dalam Jual Beli

Jual beli yang dianjurkan di hadapan saksi, berdasarkan firman Allah QS.

Al-baqarah : ayat 282 : “Dan persaksikanlah apabila kalian berjual beli.”

Demikian ini karena jual beli yang dilakukan di hadapan saksi dapat menghindari terjadinya perselisihan dan menjauhkan diri dari sikap saling menyangkal. Oleh karena itu, lebih baik dilakukan, khususnya bila barang

¹⁷ Dr. Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2012), h.105

dagangan tersebut mempunyai nilai yang sangat penting (mahal). Bila barang dagangan itu nilainya sedikit, maka tidak dianjurkan mempersaksikannya. Ini adalah pendapat imam Syafi'i, Hanafiyah, Ishak, dan Ayyub.¹⁸

Adapun menurut Ibnu Qudamah, bahwa mendatangkan saksi dalam jual beli adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan diikuti oleh Atha dan Jabir.

8. Khiyar Dalam Jual Beli

Dalam jual beli berlaku *Khiyar*. *Khiyar* menurut Pasal 20 ayat 8 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah yaitu hak pilih bagi penjual dan pembeli untuk melanjutkan Atau membatalkan akad jual beli yang dilakukan.

Khiyar terbagi kepada tiga macam, yaitu : *khiyar majelis*, *khiyar syarat* dan *khiyar 'aib*. *Khiyar majelis* yaitu tempat transaksi, dengan demikian *khiyar majlis* berarti hak pelaku transaksi untuk meneruskan atau membatalkan akad selagi mereka berada dalam tempat transaksi dan belum berpisah. *Khiyar syarat* yaitu: kedua pihak atau salah satunya berhak memberikan persyaratan *khiyar* dalam waktu tertentu. Dan *Ikhiyar 'aib* yaitu hak pilih untuk meneruskan atau membatalkan akad dikarenakan terdapat cacat pada barang yang mengurangi harganya. Hal ini disyariatkan agar tidak terjadi unsur menzalimi dan menerapkan

¹⁸Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah : Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Kencana, 2012), Ed.I, Cet.I, h. 105

prinsip jual beli harus suka sama suka (ridha). Dalam jual beli via telepon dan internet berlaku *khiyar syarat*, dan *khiyar 'aib*.¹⁹

Khiyar syarat merupakan hak yang disyariatkan oleh seseorang atau kedua belah pihak untuk membatalkan suatu kontrak yang telah diikat. Misalnya, pembeli mengatakan kepada penjual: “Saya beli barang ini dari anda, tetapi saya punya hak mengembalikan barang ini dalam tiga hari.” Begitu periode syarat itu berakhir, maka hak untuk membatalkan yang ditimbulkan oleh syarat ini tidak berlaku lagi. Sebagai akibat dari hak ini, maka kontrak yang awalnya bersifat mengikat menjadi tidak mengikat. Hak untuk memberi syarat jual beli ini membolehkan suatu pihak untuk menunda eksekusi kontrak itu. Tujuan dari hak ini untuk memberi kesempatan kepada orang yang menderita kerugian untuk membatalkan kontrak dalam waktu yang telah ditentukan. Hal ini berupaya untuk pencegahan terhadap kesalahan, cacat barang, ketiadaan pengetahuan kualitas barang, dan kesesuaian dengan kualitas yang diinginkan. Dengan demikian, hak ini untuk melindungi pihak-pihak yang lemah dari kerugian.

Khiyar 'aib adalah suatu hak yang diberikan kepada pembeli dalam kontrak jual beli untuk membatalkan kontrak jika si pembeli menemukan cacat dalam barang yang telah dibelinya sehingga menurunkan nilai barang itu. Hak ini telah digariskan oleh hukum, dan pihak-pihak yang terlibat tidak boleh melanggarnya dalam kontrak. Kebaikan dari pihak ini, pembeli yang menemukan

¹⁹ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syaariah : Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Kencana, 2012), cet. 1, h. 106

cacat pada barang yang dibeli mempunyai hak untuk mengembalikannya kepada penjual, kecuali dia mengetahui tentang cacat barang itu sebelum membelinya.

9. Bentuk-Bentuk Jual Beli

Dari berbagai tujuan, *ba'i* dapat dibagi menjadi beberapa bentuk. Berikut bentuk-bentuk *ba'i*:

- a. Ditinjau dari sisi objek akad *ba'i* yang menjadi:
 - 1) Tukar-menukar uang dengan barang. Ini dibentuk *ba'i* berdasarkan konotasinya. Misalnya: tukar-menukar mobil dengan rupiah.
 - 2) Tukar-menukar barang dengan barang, disebut juga dengan *muqayadhah* (barter). Misalnya tukar-menukar buku dengan jam.
 - 3) Tukar-menukar uang dengan uang, disebut juga dengan *sharf*. Misalnya: tukar-menukar rupiah dengan real.
- b. Ditinjau dari sisi waktu serah terima, *ba'i* dibagi menjadi empat bentuk:
 - 1) Barang dan uang serah terima dengan tunai. Ini bentuk asal *ba'i*.
 - 2) Uang dibayar di muka dan barang menyusul pada waktu yang di sepakati, ini dinamakan *salam*.
 - 3) Barang diterima di muka dan uang menyusul, disebut dengan *ba'i ajal* (jual beli tidak tunai). Misalnya jual belikredit.
 - 4) Barang dan uang tidak tunai, disebut *ba'i dain bi dain* (jual beli utang dengan utang).
- c. Ditinjau dari cara menetapkan harga, *ba'i* dibagi menjadi:

- 1) *Ba'i Musawamah* (jual beli dengan cara tawar-menawar), yaitu jual beli dimana pihak penjual tidak menyebutkan harga pokok barang, akan tetapi menetapkan harga tertentu dan membuka peluang untuk ditawar. Ini bentuk asal *ba'i*.
- 2) *Ba'i amanah*, yaitu jual beli di mana pihak penjual menyebutkan harga pokok barang lalu menyebutkan harga jual barang tersebut. *Ba'i* jenis ini terbagi lagi menjadi tiga bagian: a) *Ba'i Murabahah*, yaitu pihak penjual menyebutkan harga pokok barang dan laba. b) *Ba'i al-Wadhiyah*, yaitu pihak penjual menyebutkan harga pokok barang tersebut di bawah harga pokok. c) *Ba'i Tauliyah*, yaitu penjual menyebutkan harga pokok dan menjualnya dengan harga tersebut.²⁰

10. Jenis – jenis Transaksi yang dilarang dalam islam

Selain dari macam-macam jual beli di atas, ada beberapa jenis jual beli terlarang dan dinyatakan haram oleh Nabi Muhammad Karena mengandung unsur-unsur riba, eksploitasi, penipuan, kecurangan, dusta, ketidakadilan, judi ataupun ketidak jujur²¹

- a. Jual beli yang menjauh dari ibadah.

Maksudnya adalah seorang pedagang sibuk dengan jual beli sampai terlambat melakukan shalat jama'ah di masjid, baik tertinggal seluruh shalat atau masbuq. Berniaga yang sampai melalaikan seperti ini dilarang.

²⁰ Yusuf Alsubaily, *Fiqh Perbankan Syariah: Pengantar Fiqh Muamalah dan aplikasinya dalam Ekonomi Modern*, Ahli Bahasa: Erwandi Tarmizi, (TTP: Darul Ilmi,t.th), h.6

²¹ Muhammad Safri Chaudry, *Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta : prenada Media Group,2012), h.126

- b. Jual beli barang yang dimanfaatkan oleh pembeli untuk sesuatu yang haram.

Maksudnya adalah jika seseorang penjual mengetahui dengan pasti bahwa si pembeli akan menggunakan barang yang dibelinya untuk sesuatu yang diharamkan. Maka akad jual beli ini hukunya haram dan bathil. Jual beli dalam tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Adapun tolong-menolong dalam berbuat dosa misalnya : seseorang yang membeli anggur atau kurma untuk membuat khamar, membeli senjata untuk membunuh seorang muslim, menjual senjata kepada perampok atau pelaku kerusakan. Begitu juga dengan menjual barang kepada seseorang yang diketahui akan menggunakannya untuk mendukung sesuatu yang diharamkan Allah, maka seseorang pembeli seperti ini tidak perlu dilayani

- c. Jual beli dengan *rukban* (tengkulak)

Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa yang dimaksud tengkulak (*rukban*) adalah seseorang yang berjumpa atau menunggui kaalifah-kalifah yang membawa barang dagangan atau hasil bumi dari desa atau kampong sebelum sampai dikota dan sebelum mereka tahu harga pasar.²²

- d. Jual beli menyorok (monopoli)

Jual beli menyorok adalah jual beli bahan makanan ketika harganya meningkat lantaran orang ramai berhajat kepada makanan tersebut, kemudian anda menyimpan atau menyembunyikan dengan tujuan untuk menjual dengan

²²Abu Zakariyah Yahya bin Syaraf al-Nawawi. *Shahih Muslim bin Syarh al-Naawawi, di tahqiq oleh Adid Abd. Al-Mawjud dan Ali Ma'awd*, (Cet.II; Riyad: Maktabah Nizar Mustafa al-Bariz), h. 17

harga yang lebih mahal. Jelas sekali bahwa menimbun barang untuk meninggikan harga jual hukumnya haram.

e. Jual beli *Najasy*

Jual beli najasy adalah menawar suatu barang dagangan dengan menambah harga secara terbuka, ketika datang seorang pembeli dia menawarkan lebih tinggi barang itu padahal dia tidak ingin membelinya, tujuannya untuk menyusahkan orang lain membelinya.

f. Jual beli gharar

Jual beli gharar adalah apabila seseorang penjual menipu pembeli dengan cara menjual kepadanya barang dagangan yang didalamnya terdapat cacat. Padahal penjual itu mengetahui adanya kecacatan pada barang itu tapi tidak memberitahunya, pada prinsipnya para fuqaha sepakat bahwa sahnya seluruh akad jual beli gharar adalah tidak sah.

C. *Harga*

1. Pengertian Harga

Harga adalah suatu moneter termasuk barang dan jasa lainnya atau ukuran lainnya (yang ditukarkan agar memperoleh hak atau kepemilikan atau pengguna barang dan jasa).²³

²³Tjiptono, Fandy, *Brand Manajemen and Strategy*, (Yogyakarta : Andi Offset), h. 125

Harga adalah suatu nilai barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut, seseorang atau perusahaan bersedia melepaskan barang atau jasa yang dimiliki oleh pihak lain.²⁴

2. Penetapan Harga (Tas'ir)

Dalam fikih islam dikenal dua istilah berbeda mengenai harga suatu barang, yaitu *as-saman* dan *as-si'r*. *As-saman* adalah harga satuan barang atau nilai sesuatu. Sementara *as-si'r* adalah harga yang ditentukan untuk barang dagangan. Kata *as-si'ru* jamaknya *as'ar* artinya harga (sesuatu). Kata *as-si'ru* ini digunakan di pasar untuk menyebut harga (di pasar). Fluktuasi harga suatu komoditas berkaitan erat dengan *as-si'ir* bukan *as-saman* karena *as-si'ir* merupakan harga aktual yang terbentuk dalam proses jual beli.²⁵

Menurut Imam Taqiyuddin An-Nabhani : Tas'ir adalah perintah penguasa atau wakilnya atau siapa saja yang mengatur urusan kaum muslimin kepada pelaku pasar agar mereka tidak menjual barang dagangan mereka kecuali dengan harga tertentu, dan mereka dilarang menambah atas harga itu agar mereka tidak melonjakkan harga, atau mengurangi dari harga itu agar mereka tidak merugikan lainnya. Artinya, mereka dilarang menambah atau mengurangi dari harga itu demi kemaslahatan masyarakat.

Fathi ad-Duraini guru besar Fikih Universitas Damaskus seperti yang dikutip Nasrun Haroen menjelaskan lebih memperluas cakupan tas'ir al-jabarai

²⁴Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran* Jilid 2, diterjemahkan oleh Jaka Wasna, (Jakarta : PT.Indeks, 2005, h. 49

²⁵ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah : Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), Cet. II, h. 379

sesuai dengan perkembangan keperluan masyarakat. Menurutnya, ketetapan pemerintah itu tidak hanya terhadap komoditi yang digunakan dan diperlukan masyarakat, tetapi juga terhadap manfaat dan jasa pekerja yang diperlukan masyarakat. Misalnya, apabila sewa rumah naik dengan tiba-tiba dari harga biasanya, atau harga semen naik secara tidak wajar.²⁶

Sesuai dengan kandungan definisi-definisi di atas, para ulama fikih sepakat menyatakan bahwa yang berhak untuk menentukan dan menetapkan harga itu adalah pihak pemerintah setelah mendiskusikannya dengan pakar-pakar ekonomi. Dalam menetapkan harga itu pemerintah harus mempertimbangkan kemaslahatan para pedagang dan para konsumen. Dengan demikian, menurut ad-Duraini apa pun bentuk komoditi dan keperluan warga suatu negara untuk kemaslahatan mereka pihak pemerintah berhak atau bahkan harus menentukan harga yang logis sehingga pihak produsen dan konsumen tidak dirugikan.

Dengan demikian tas'ir, penetapan harga oleh pemerintah kepada para pelaku pasar agar tidak menjual komoditas kecuali dengan harga tertentu. Jadi, mereka dilarang untuk menambah atau mengurangi dari harga yang dipatok demi kemaslahatan masyarakat. Artinya, negara melakukan intervensi (campur tangan) atas harga dengan menetapkan harga tertentu atau suatu komoditas dan setiap orang dilarang untuk menjual lebih atau kurang dari harga yang ditetapkan itu demi mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat.

²⁶ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), h.140

3. Harga dalam Islam

Menurut jumhur ulama telah sepakat bahwa menjunjung tinggi mekanisme pasar bebas, maka hanya dalam kondisi tertentu saja pemerintah dapat melakukan kebijakan penetapan harga. Prinsip dari kebijakan ini adalah mengupayakan harga yang adil, harga yang normal atau sesuai dengan harga pasar. Dalam penjualan islami, baik yang bersifat barang maupun jasa, terdapat norma etika, agama, dan prikemanusiaan yang menjadi landasan pokok bagi pasar islami yang bersih, yaitu:²⁷

- a. Larangan menjual atau memperdagangkan barang-barang yang diharamkan.
- b. Bersikap benar, amanah dan jujur.
- c. Menerapkan kasih sayang.
- d. Menegakkan toleransi dan persaudaraan.

Ilmu ekonomi islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat diilhami oleh nilai-nilai islam. Allah Swt berfirman dalam QS.An-Nisa ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢١﴾

Artinya :

²⁷Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta : Gema Insani, 2015), h.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.”²⁸

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan dengan tegas melarang orang memakan harta orang lain atau harganya sendiri dengan cara yang bathil, artinya tidak ada haknya.

D. Kerangka Konseptual

Untuk memudahkan pemahaman tentang hubungan tengkulak dan nelayan, maka dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



²⁸Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Diponorogo : Bandung, 2014), h. 53

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Obyek penelitiannya yaitu, Penetapan harga oleh patron terhadap hasil tangkapan nelayan.

penelitian kualitatif adalah mencari makna, pemahaman, pengertian, verstehen tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus.

David Williams (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.¹

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal ini merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah

¹Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.5

dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir yang dimana mata pencaharian masyarakatnya kebanyakan sebagai nelayan salah satunya di Pulau Balang Caddi, Kelurahan Mattiro baji, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Pendekatan Penelitian

Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendekatan historis

Pendekatan historis, yaitu suatu ilmu yang di dalamnya dibahas beberapa peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang serta pelaku dari peristiwa tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui dan memahami hubungan patron dank lien (nelayan) yang di dalam penelitian difokuskan pada penetapan harga hasil tangkapan (ikan) nelayan. hal ini sangat penting untuk mengetahui apakah patron dalam sistem penetapan harga hasil tangkapan sesuai dengan harga pasar yang ada.

2. Pendekatan Normatif

Pendekatan normatif yaitu metode pendekatan terhadap suatu masalah yang didasarkan pada hukum islam, baik berasal dari al-qur'an, al-hadis, kaidah-kaidah fikih maupun pendapat para ulama.

C. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dan lapangan, maka dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui pengkajian literature-literature pustaka yang koveren dengan objek yang dimaksud. Yakni mengkaji kitab-kitab atau buku-buku yang ada relevansinya dengan pembahasan. Serta melalui survei lapangan berupa wawancara. Adapun sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.² Dalam penelitian, penelitian dalam mendapatkan data bisa bersumber dari data primer dan sekunder :

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang biasanya diperoleh dengan survey lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original.³ Data yang diperoleh dengan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

2. Sumber Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah diperoleh dari dokumen-dokumen (tabel, catatan, dan lain-lain), foto-foto dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.⁴ Data yang diperoleh dari pihak yang tidak berkaitan secara langsung dengan penelitian ini, seperti data yang diperoleh dari perpustakaan dan sumber-sumber lain seperti buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal penelitian, atau artikel-

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,1993), h.107

³Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta : Erlangga), Ed.3, h.148

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta,2013), h.21-22

artikel yang berhubungan dengan materi penelitian, yang tentunya sangat membantu hingga terkumpulnya data yang berguna untuk penelitian ini.

Data adalah hasil penelitian baik berupa fakta atau angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek darimana data tersebut di peroleh.⁵

D. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶

1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (participant observation), observasi secara terang-terangan dan tersamar (overt observation dan covert observation), dan observasi yang tak berstruktur (unstructured observation).

Observasi Partisipatif (participant observation) adalah penelitian yang terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. *Observasi terus terang atau tersamar (overt observation dan covert observation)* adalah peneliti dalam melakukan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta : Rineka Cipta,2002), Ed.revisi v, h.107.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta,2018), h.376.

penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. *Observasi tak berstruktur (unstructured observation)* adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah berlaku, tetapi hanya berupa raambu-rambu pengamatan.

2. Wawancara

Esterbeeg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai berikut : wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tetentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabilan peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Esterberg (2002)mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur.

- a. *Wawancara terstruktur* digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informai apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.
- b. *Wawancara Semistruktur* adalah jenis wawancara yang lebih bebas dibandingkan terstruktur karna tujuan dari wawancara ini untuk menemukan

permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

- c. *Wawancara tak berstruktur* adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk tulisan misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan.

Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁷

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam reduksi data ini antara lain: a) mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi; b) serta mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.⁸ Dalam proses penyajian data yang telah direduksi data diarahkan agar terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data biasa dilakukan dalam uraian naratif, seperti bagan, diagram alur (*flow diagram*).⁹

⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 92

⁸Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010)

⁹Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Ed.I, Cet.IV, h. 215

Kegiatan pada tahapan ini antara lain: 1) membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah; 2) memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Jika dianggap belum memadai maka dilakukan penelitian kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan sesuai dengan alur penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan atau *verifikasi*

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancaranya. Memo dan memo telah ditulis, namun kesimpulan akhir masih jauh.¹⁰

F. Uji Validitas data

Dalam pengujian keabsahan data. Metode penelitian kualitatif menggunakan istilah berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif, temuan atau dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti pada objek yang diteliti. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *defendability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

Keabsahan data kreabilitas atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kuantitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan

¹⁰Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), Cet.III, h. 409

ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*.¹¹



¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung : Alfabeta, 2018), h.435

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Kecamatan Liukang Tupabbiring

Kabupaten pangkajene dan kepulauan adalah salah satu kabupaten yang terletak di utara kota Makassar, dimana wilayah kabupaten Pangkep terdiri dari 4 kecamatan kepulauan dengan 112 pulau, 94 pulau berpenghuni dan 8 pulau tidak berpenghuni. Liukang tupabbiring sendiri merupakan salah satu kecamatan kepulauan dalam wilayah administratif kabupaten Pangkep dengan pemerintah berpusat di kelurahan Mattiro sompe. Secara geografis terletak pada posisi koordinat $04^{\circ}39'0.36''$ – $04^{\circ}58'7.68''$ LS dan $118^{\circ}056'56.4''$ – $119^{\circ}058'7.68''$ BT. Dikategorikan sebagai kecamatan kepulauan oleh karena wilayahnya berupa pulau-pulau kecil dan perairan laut. Dalam wilayahnya terdapat 42 pulau, dimana 31 pulau diantaranya berpenghuni dan 11 pulau tidak berpenghuni. Jumlah penduduk yang mendiami kecamatan ini tercatat mencapai 29.819 jiwa yang terdiri atas 14.476 laki-laki dan 15.343 perempuan dengan dari etnis bugis dan Makassar.¹Batas-batas wilayah meliputi ;

- Sebelah Utara bebatasan kabupaten Barru
- Sebelah Timur beerbatasan dengan perairan kabupaten Pangkep
- Sebelah Selatan berbatasan dengan perairan kota Makassar
- Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Liukang kalmas.

¹ Kantor Kecamatan Liukang Tupabbiring, Pangkajene 19 Nopember 2018

Desa atau kelurahan yang termasuk dalam wilayah administratif kecamatan Liukang tupabbiring adalah :

1. Kelurahan Mattiro Sompe, meliputi pulau Balang lombo, Balang caddi, Langkadea, dan Pannambungang.
2. Desa Mattaro adae, meliputi Pulau sanane.
3. Desa Mattiro deceng, meliputi pulau Badi' dan Paje'nekan.
4. Desa Mattiro bone, meliputi pulau Karanrang.
5. Desa Mattiro langi, meliputi pulau Sarappo caddi dan Sarappo lombo
6. Desa Mattiro dolangeng, meliputi pulau Laiya dan Polewali.
7. Desa Mattiro matae, meliputi pulau Dondongbali, Pamanggangan, Suranti, dan Tambakulu.
8. Desa Mattiro Ujung, meliputi Pulau kapoposang dan Papandangan.

a) Letak geografis Kelurahan Mattiro Bintang

Kelurahan Mattiro sompe terdiri dari empat kepulauan ; pulau Balang lombo, Pannambungang, Balang caddi, dan Langkadea. Akan tetapi pada tahun 2010 berdasarkan atas aspirasi masyarakat dan telah melalui proses musyawarah mufakat antara masyarakat dan pemerintah setempat kelurahan tersebut terbagi menjadi dua kelurahan, yaitu kelurahan Mattiro sompe dan Mattiro bintang. Mattiro sompe yang awalnya terdiri dari empat kepulauan tersisa menjadi dua kepulauan yaitu pulau Balang lombo dan Pannambungang. Dan sisa dari dua pulau tersebut yaitu pulau Balang caddi dan Langkadea menjadi kepulauan kelurahan Mattiro bintang.

Pembentukan kelurahan Mattiro bintang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan masyarakat, melaksanakan fungsi pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Secara geografis kelurahan Mattiro bintang terletak pada titik koordinat $04^{\circ}56'38''$ LS dan $119^{\circ}23'53''$ BT dengan luas wilayah kelurahan Mattiro bintang $\pm 14,99$ Km² termasuk laut dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Mattiro bulu kecamatan Liukang tupabbiring utara
- Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Maros,
- Sebelah selatan berbatasan dengan pulau Barrang lombo Kota Makassar
- Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Mattiro some kecamatan Liukang tupabbiring.

b) Profil Pulau Balang Caddi

Pulau Balang caddi merupakan salah satu dari gugusan kepulauan yang terletak dipesisir barat ibukota kabupaten Pangkep (Pangkajene dan Kepulauan). Pulau Balang caddi berhadapan tepat dengan pulau Balang lombo dan Langkadea. Luas wilayah pulau balang caddi 12,12 Ha dengan jarak tempuh dari ibu kota provinsi Sulaewi selatan 4 mil dan jarak tempuh dari ibu kota Pangkep 3 mil. Jika ditempuh dengan kapal $\pm 1,5$ jam perjalanan dari dermaga Pangkajene kabupaten Pangkep dan pelabuhan Paotere ibu kota provinsi Sulawesi selatan dengan menggunakan perahu motor dan speedboat.

Penduduk Pulau balang caddi kelurahan Mattiro bintang pada tahun 2014 sebanyak 1.748 penduduk yang terdiri dari 853 penduduk laki-laki dan 895 penduduk perempuan, pulau Balang caddi juga terdiri dari 468 data KK(Kartu Keluarga) dan 304 RTM (Rumah Tangga Masyarakat). Kemudian data penduduk pada tahun 2018 sebanyak 1.649 penduduk pulau Balang caddi yang terdiri dari 800 penduduk laki-laki dan 849 penduduk perempuan. Jumlah penduduk pada tahun 2014 lebih banyak dibanding tahun 2018 dikarenakan masyarakat pulau Balang caddi sudah banyak berpindah pemukiman ke kota-kota atau daerah-daerah lain.² Berikut tabel data penduduk pulau balang caddi pada tahun 2018 :

NO	RT/RW	JUMLAH KK	JUMLAH PENDUDUK AWAL BULAN		
			LK	PR	JUMLAH
1	001/001	37	52	75	127
2	002/001	39	55	77	132
3	003/001	47	82	73	155
4	001/002	53	95	99	194
5	002/002	38	69	73	142
6	003/002	39	70	76	146
7	001/003	36	60	63	123
8	002/003	36	62	63	125
9	003/003	42	79	68	147
10	001/004	36	38	55	93
11	002/004	39	65	62	127
12	003/004	36	73	65	138
JUMLAH		478	800	849	1.649

Tabel 1.1 data penduduk pulau balang caddi

² Kantor kelurahan Mattiro bintang, Pangkajene 19 Nopember 2018

Sebagian besar masyarakat pulau Balang caddi memiliki mata pencahariannya dilaut sebagai nelayan, Di samping itu juga masyarakat pulau Balang caddi ada yang bekerja sebagai penjual warung kelontong, penjual kue, penjual sayur-mayur, penjual kapal jolloro dan sebagainya.

2. Profil Nelayan Pulau Balang Caddi Kelurahan Liukang Tupabbiring

Pulau Balang caddi memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, dimana nelayan di pulau Balang caddi terdiri dari nelayan pacanda, nelayan pabalolang, dan nelayan pabagan.

NO	NELAYAN	JUMLAH
1	Pacanda	40
2	Pabalolang	9
3	Pabagan	52

Tabel 1.2 data nelayan pulau balang caddi 2004

NO	NELAYAN	JUMLAH
1	Pacanda	20
2	Pabalolang	7
3	Pabagan	28

Tabel 1.3 data nelayan pulau balang caddi 2018

Ketiga nelayan tersebut dapat dibedakan dari kapal yang mereka pakai melaut dan alat tangkap yang digunakan. Nelayan pacanda biasa menggunakan alat tangkap canda atau jala, kemudian nelayan pabagan biasa menggunakan alat tangkap dari atau jaring.

Nelayan pacanda merupakan nelayan perorangan yang dalam pengoperasiannya tidak membutuhkan modal besar dan tidak membutuhkan tenaga nelayan lain ketika hendak melaut. Nelayan pecanda dapat melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan seorang diri, tapi tidak dipungkiri nelayan pacanda pun biasa memanggil nelayan lain atau anaknya untuk menemani dirinya dilautan, disamping itu juga memudahkan proses penurunan dan penarikan alat tangkap canda. Proses nelayan pacanda tak memakan waktu yang lama diautan dan tak sampai sehari-hari dilautan, nelayan pacanda hanya pergi melaut ketika langit mulai gelap atau sekitar pukul 17:30 dan kemudian didalam hari sekitar pukul 02:00 sampai pukul 05:00 dini hari. Nelayan canda hanya menggunakan beberapa lampu sumbu atau senter sebagai alat penerang ketika melaut.

Nelayan pabalolang merupakan nelayan yang hanya diperlukan ketika nelayan pabagan memerlukan jasanya ketika ingin mengantar hasil tangkapanannya ke pemasar yang ada dipasar Lelong Makassar dan terkadang jasanya pun tak diperlukan jika nelayan pabagan mempunyai kapal jolloro sendiri. Itulah nelayan pabalolang tak begitu banyak di pulau Balang caddi.

Nelayan bagan merupakan nelayan yang mengelola dan menjalankan kapal bagan, kapal bagan memiliki ukuran yang lebih besar dibanding kapal perahu lainnya dan didesain dengan kompleks karena kapalnya menyatu dengan alat tangkap. Desainnya sangat sederhana dengan sebuah jaring yang disimpan pada sisi kanan badan kapal dan adanya tiang-tiang sebagai penyangga. Kapal bagan menggunakan mesin penggerak Mitsubishi mulai dari PS 100 sampai PS 190. Kapal bagan dilengkapi ruang kemudi yang didalamnya terdapat dinamo atau

pembangkit listrik, mesin penggerak kapal, serta saklar untuk mematikan dan menyalakan lampu. Ruang kemudi didesain berukuran lebih luas dan digunakan sebagai tempat beristirahat para nelayan ABK karena kapalnelayan dioperasikan malam hari dan beroperasi selama dua minggu atau 14 hari dan paling lama 22 hari.

Alat tangkap yang digunakan kapal bagan disebut waring atau jaring, terbentuk seperti kelambu terbalik dan berwarna hitam dengan ukuran mata 0,5 cm. ukuran panjang dan lebar jaring rata-rata 12 x 12 dengan total jaring sebanyak 1500 m. Pengoperasian kapal bagan menggunakan cahaya lampu sebagai faktor utama penarik ikan. Jenis lampu yang digunakan merkuri atau samyung.

Nelayan bagan perahu rata-rata melakukan operasi penangkapan ikan selama dua minggu atau 14 malam sampai 22 malam hari. Pengoperasian kapal bagan sekali sebulan atau 2 kali sebulan. Akan tetapi jika musim atau cuaca tidak mendukung dan terang bulan nelayan kapal bagan tak menentu untuk pergi melaut. Nelayan kapal pada umumnya terdiri dari nelayan pemilik kapal dan nelayan penggarap. Pemilik yang melaut disebut sebagai nelayan, pemilik yang tidak melaut disebut juragan atau pengusaha. Jumlah nelayan dalam satu kapal sebanyak 7 sampai 13 orang, sudah termasuk kapten kapal atau nahkoda. Banyaknya nelayan yang bekerja pada satu kapal tergantung dari besar kapal bagan yang dimiliki.

Sistem bagi hasil nelayan dengan pemilik kapal tergantung kesepakatan diawal. Sistem bagi hasil digunakan ketika pemilik kapal bagan tidak ikut serta

dalam penangkapan keuntungan dibagi menjadi 50:50, 50% untuk pemilik kapal dan 50% untuk nelayan penggarap atau ABK. Tetapi apabila pemilik kapal ikut serta dalam proses penangkapan ikan maka keuntungan dibagi menjadi 60:40, 60% untuk pemilik kapal dan 40% untuk nelayan penggarap atau ABK.

NO	NAMA PEMILIK	JUMLAH KAPAL
1	H. Samid	3
2	Anwar	1
3	Kaharuddin	1
4	H. Safo	1
5	H. Salim	1
6	H. Halim	1
7	H. Mantan	1
8	H. Samsuddin	1
9	Ansar	2
10	H. Khadir	1
11	H. Rustan	2
12	H. Ni'ma	1
13	Baso Nanrong	1
14	H. Rahman	1
15	H. Shaddiq	1
16	Udin	1
17	H. Aamiruddin	1
18	Muhaimin	1
19	Dade'	1
20	H. Rauf	1
21	H. Ramli	1

22	H. Hamsa	1
23	H. Safri	1
24	H. Basri	1
25	Baba	1
26	H. Haliko	1
27	Hamsi	1
28	Samfara	1
29	H. dulla	1
JUMLAH		33

Tabel 1.4 data pemilik kapal bagan di pulau balang caddi

Dari beberapa pemilik kapal bagan di pulau Balang caddi hanya beberapa orang yang ikut serta dalam pengoperasian kapal bagan di laut dan diantaranya sebagai berikut :

NO	NELAYAN
1	Baso Nanrong
2	H. Rahman
3	H. Shaddiq
4	Dade'
5	H. Rauf
6	Kaharuddin
7	Udin
8	H. Haliko

Tabel 1.5 nama pemilik kapal sekaligus menjadi nelayan

3. Profil Tengkulak di Pulau Balang Caddi

Tengkulak sebagai pemberi jaminan dalam bentuk jasa kepada nelayan kapal bagan di pulau balang caddi, memberikan jaminan jasa dalam bentuk bantuan fisik dan pinjaman modal kepada nelayan kapal bagan. Dengan perjanjian bahwa nelayan harus menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak dengan harga yang telah ditetapkan sendiri oleh tengkulak.

Tengkulak hanya menunggu hasil tangkapan ikan di pasar Lelong Makassar, ketika nelayan kapal bagan mendapat hasil tangkapan di laut nelayan pabalolang mengantar hasil tangkapan ikan tersebut ke pasar Lelong Makassar dan menjualnya kepada tengkulak yang bekerja sama dengan nelayan kapal bagan tersebut, ketika hasil tangkapan ikan sudah dibeli kepada tengkulak maka hasilnya bisa langsung diambil.

Pinjaman yang diberikan tengkulak tergantung nelayan kapal bagan membutuhkan berapa banyak modal usaha dan tergantung apa yang ingin nelayan pinjam, akan tetapi pembayaran utang pinjaman kepada tengkulak tergantung kepada nelayan dan tengkulak. Dikatakan tergantung kepada nelayan kapal bagan karena tengkulak tak pernah memberi jangka waktu dalam pengembalian utang tersebut, tergantung nelayan mau membayarnya kapan tanpa harus menunggu harga ikan mahal dan menunggu hasil tangkapannya banyak, tetapi kebanyakan dari nelayan kapal bagan membayar utangnya sedikit demi sedikit ketika mendapat hasil jualan dari tengkulak.

Nelayan kapal bagan yang terikat dengan tengkulak bisa berpindah atau bekerja sama dengan tengkulak lain dengan cara melunasi terlebih dahulu hutang

yang nelayan pinjam kepada tengkulak sebelumnya baru bisa bekerja sama dengan tengkulak lain.

B. Sistem Kerja Nelayan Kapal Bagan

Nelayan penggarap kapal bagan di pulau balang caddi dalam kegiatan pengoperasiannya tergantung pada sistem kapal bagan masing-masing. Dari berbagai kapal bagan yang ada rata-rata nelayan memiliki cara tersendiri dalam setiap kapal bagan melakukan kegiatan pengoperasiannya, ada nelayan yang ditentukan tugasnya masing-masing dan ada pula nelayan yang bekerja gotong royong tanpa ditentukan setiap nelayannya melakukan apa.

Menurut bapak H. Rahman “saya yang punya kapal sekaligus menjadi juru mudi di kapal saya, nelayan lain saya beri tugas masing-masing. Ada yang menyalakan mesin, ada yang menurunkan dan menarik kembali jaring, ada yang menarik tali da nada yang menyalakan lampu bagan.”³

Bapak H. Rahman dalam mengoperasikan kapal bagannya berbagai tugas dengan nelayan ABK lainnya. Dari yang menyalakan mesin sampai menarik jaring nelayan sudah punya tugas masing-masing. Tinggal nelayan yang menjalankan amanah dari bapak H. Rahman yang sebagai pemilik kapal sekaligus juru mudi kapal bagan tersebut.

Sedangkan menurut bapak Baso nanrong setelah diwawancari “kalau dalam pengoperasian kapal bagan saya kami para nelayan mengoperasikan kapal bagan secara bersama dan saling bantu sama lain. Tidak ada tugas yang

³ H. Rahman (56), di pulau Balang caddi, 14 Desember 2018

ditetapkan masing-masing nelayan, hanya juru mudi saja yang ditetapkan satu orang.”⁴

Bapak Baso nanrong dalam mengoperasikan kapal bagannya tak seperti bapak H. Rahman, Baso nanrong mengoperasikan kapalnya secara bersama tanpa berbagi tugas pada masing-masing nelayan, mereka bekerja atas dasar kesadaran diri setiap nelayan di dalam kapalnya. Mereka saling membantu satu sama lain tanpa merasa dirugikan sepihak nelayan penggarap atau ABK pun.

Dari beberapa nelayan kapal bagan yang dalam pengoperasian kapalnya diberi tugas masing-masing yaitu bapak H. Rahman, H. Haliko, Dade’, dan Kharuddin. Dan sisanya mereka bekerja tanpa pembagian tugas pada nelayan penggarap atau ABK-nya yaitu bapak Baso Nanrong, H. Shaddiq, Udin dan bapak H. Rauf.

C. Sistem Kerja Tengkulak Dan Nelayan Kapal Bagan

Tengkulak dan nelayan kapal bagan yang ada di pasar Lelong Makassar bekerja sama sesuai dengan kesepakatan awal, pinjaman modal yang diberikan membuat nelayan harus terikat dan tidak boleh berpindah – pindah tempat untuk menjual hasil tangkapannya. sebuah keterikatan yang disadari namun sudah menjadi biasa dan lumrah bagi nelayan kapal bagan, nelayan kapal bagan juga tidak menyadari besarnya kerugian setiap penjualan hasil tangkapan yang harganya telah ditetapkan seorang tengkulak. Nelayan kapal bagan merasa penjualan hasil tangkapannya sudah sesuai dengan hasil penjualannya kepada

⁴ Baso Nanrong (35), di pulau Balang caddi, 20 Nopember 2018

tengkulak, mereka tak pernah menyadari dan menimbangkan perbandingan harga yang ada di pasa lelong.

Tengkulak yang ada di pasar Lelong Makassar ada dua macam, yaitu : tengkulak yang tidak terikat dengan nelayan dan yang kedua yaitu tengkulak saling terikat dengan nelayan. Tengkulak yang tidak terikat dengan nelayan yaitu tengkulak tidak memberikan jaminan jasa dalam bentuk apapun, tengkulak hanya membeli hasil tangkapan ikan nelayan dan memasarkannya. Sedangkan tengkulak yang terikat dengan nelayan yaitu memberi jaminan jasa kepada nelayan dengan perjanjian awal yang telah disepakati harus menjual hasil tangkapannya dan tidak boleh berpindah – pindah tempat dalam menjual hasil tangkapannya.

NO	TENGKULAK	UMUR
1	H. Safir	53
2	Faizal	34
3	H.Suyuti	48

Tabel 1.5 tengkulak yang terikat dengan nelayan

Dari beberapa tengkulak diatas menanggung dan bekerja sama dengan nelayan kapal bagan. Masing-masing dari tengkulak biasanya memegang 2 kapal bagan sampai 4 kapal bagan.

Dari wawancara yang dilakukan dengan bapak Faizal (34) yang bekerja sebagai pembeli dan pemasar hasil tangkapan ikan (tengkulak), beliau mengatakan “kami para kreditor dan pembeli hasil tangkapan nelayan biasanya memegang 3 sampai 4 kapal bagan, dan kalau saya sendiri mmemegang tiga kapal bagan yaitu kapal bagan bapak H. Rahman, kapal bagan bapak Baso Nanrong, dan bapak H.Shaddiq.”⁵

⁵Faizal (34), Pasar Lelong Makassar, 16 Desember 2018

Bapak H. Rahman, Baso nanrong, dan H. Shaddiq mengatakan hal yang sama dengan bapak Faizal, mereka membenarkan bahwa memang bekerja sama dan terikat harus menjual hasil tangkapannya dengan bapak Faizal beberapa tahun belakangan ini dengan perjanjian awal yang disepakati masing-masing pihak nelayan kapal bagan dan pihak tengkulak.

Sedangkan menurut bapak H. Suyuti (48) sebagai tengkulak, beliau mengatakan bahwa “Saya bekerja sama dengan 3 kapal bagan yang menjual hasil tangkapannya kepada saya yaitu kapal bagan bapak Dade’, kapal bagan bapak H. Rauf dan kapal bagan milik Kaharuddin.”⁶

Bapak dade’ dan bapak H. Rauf mengatakan hal yang sama dengan bapak H. Suyuti bahwa memang mereka bekerja sama dengan bapak H. Suyuti dalam penjualan hasil tangkapan ikan nelayan kapalnya selama ini.

Dan terakhir bapak H. Safir (53) sebagai tengkulak beliau mengatakan “saya memegang 2 kapal bagan yaitu kapal bagan Udin dan kapal bagan H. Haliko.”⁷

Hasil dari wawancara dengan tengkulak sesuai dengan apa yang dikatakan para nelayan kapal bagan. Nelayan kapal bagan membenarkan bekerja sama dengan masing-masing tengkulak diatas. Setiap tengkulak juga memegang 2 sampai 3 kapal bagan sebagaimana dikemukakan pada masing-masing tengkulak.

NO	TENGKULAK	NELAYAN
1	Faizal	Baso Nanrong
		H. Rahman
		H. Shaddiq
2	H. Suyuti	Dade'
		H. Rauf
		Kaharuddin

⁶ H. Suyuti (48), Pasar Lelong Makassar, 16 Desember 2018

⁷ H. Safir (53), Pasar Lelong Makassar, 16 Desember 2018

3	H. Sarif	Udin
		H. Haliko

Tabel 1.6 nelayan yang bekerjasama dengan tengkulak

D. Pembagian Hasil Tangkap Nelayan Kapal Bagan

Ketika hasil tangkapan telah dijual kepada tengkulak maka hasil dari penjualan tersebut digunakan untuk membayar utang sedikit demi sedikit dan kadang-kadang utang kepada tengkulak tak dibayar lebih dulu. Nelayan kapal bagan lebih mementingkan pengembalian modal awal yang telah dikeluarkan sebelumnya kemudian membagi lebihnya kepada nelayan.

Menurut bapak Kaharuddin (40) “pembagian hasil penjualan ketika tengkulaknya tidak mendesak meminta pembayaran utang dulu kami lebih mementingkan pengembalian modal dulu. Kemudian sisanya dari pengurangan modal kita bagi dua, 50% untuk saya dan 50% untuk nelayan yang kemudian mereka bagi rata.”⁸

Begitu juga yang ditetapkan pembagian hasil bapak H.Rahman, Baso Nanrong, Udin, Dade’, dan H. Shaddiq dalam kapal bagan mereka. Para nelayan kapal bagan membagi 50:50 dalam pembagian hasil penjualan ikan tangkapan mereka.

Sedangkan bapak H. Haliko (52) menurutnya “bagi hasil dari hasil tangkapan saya, terlebih dahulu saya gunakan untuk membayar hutang kepada tengkulak. Jika hasil tangkapan banyak, hutang kepada tengkulak dibayarkan secara penuh (dilunasi). Akan tetapi jika hasil tangkapan tidak banyak, hutang kepada tengkulak dibayar seperduanya atau dicicil dulu. Setelahnya baru pengeluaran modal selama melaut, kemudian dibagi kepada nelayan penggarap atau ABK. Pembagian kalau dikapal bagan saya 60% untuk saya dan 40% untuk nelayan yang kemudian saya bagi rata ke setiap nelayan.”⁹

⁸ Kaharuddin (40), Pulau Balang caddi, 14 Desember 2018

⁹ H.Haliko (52), Pulau Balang Caddi, 14 Desember 2018

Untuk pembagian hasil yang ditetapkan oleh bapak H. Haliko berbeda 10% lebih besar dari keuntungannya pembagian dari bapak Kaharuddin. persentase upah nelayan penggarap atau ABK lebih sedikit dibanding upah yang dihasilkan dari nelayan penggarap atau ABK kapal bagan bapak Kaharuddin.

Dan terakhir nelayan kapal bagan bapak H. Rauf (47) menurutnya “pembagian hasil penjualannya mereka masing – masing dibagi 50% untuk kapal bagan beserta utang modal dan sebagainya. Dan 50% sisanya dibagi lagi 20% untuk saya dan 30% saya bagi rata untuk semua nelayan.”¹⁰

Untuk pembagian hasil penjualan nelayan kapal bagan bapak H. Rauf berbeda dengan yang lainnya. Bapak H. Rauf lebih mementingkan pengembalian modal dan perbaikan kapal bagan. Sehingga untuk presentase pembagian upah lebih kecil dibanding nelayan kapal bagan yang lain.

E. Sistem Penetapan Harga Tengkulak Dan Nelayan Kapal Bagan

Jual beli adalah transaksi tukar menukar uang dengan barang berdasarkan atas suka sama suka menurut cara yang ditentukan syari’at, baik dengan ijab kabul yang jelas, atau dengan cara saling memberikan barang atau uang tanpa mengucapkan ijab dan kabul seperti yang berlaku pada pasar (Rozalinda, 2017 : 64)

Menurut bapak Baso nanrong “jual beli yang dilakukan antara antara nelayan dan tengkulak saling menguntungkan satu sama lain, nelayan menjual hasil tangkapan ke tengkulak, tengkulak yang memberi hasil dari penjualan ikan.”¹¹

Transaksi jual beli atau muamalah yang dilakukan sudah sesuai dengan rukun jual beli dimana ada penjual, pembeli, akad yang dilakukan dan objek yang

¹⁰ H. Rauf (47), Pulau balang caddi, 14 Desember 2018

¹¹ Baso Nanrong (32) Pulau Balang Caddi, 20 nopember 2018

akan dijual. Akan tetapi sah-nya jual beli apabila jual beli dilakukan sesuai dengan syarat dan prinsip jual beli pada umumnya tanpa merugikan satu pihak pun. Namun kenyataan yang terjadi pada jual beli antara Tengkulak dan Nelayan tidak sesuai, di pulau balang caddi nelayan menjual hasil tangkapannya sesuai dengan harga yang ditetapkan Tengkulak bukan berdasarkan harga pasar yang berlaku.

Ketika tengkulak,¹² yang diwawancarai tengkulak mengatakan bahwa “saya membeli hasil tangkapan nelayan kapal bagan sesuai dengan harga yang saya tentukan, dan semua pembeli hasil tangkapan ikan nelayan pun begitu disini kecuali yang tidak ada utang pinjamannya nelayan. biasanya pembeli biasa membeli hasil tangkapan nelayan sesuai dengan harga pasar.”

Dan menurut bapak Dade’ sebagai nelayan kapal bagan “yang memberikan harga pada hasil tangkapan nelayan kapal bagan itu biasanya tengkulak, kami hanya tau menjual dan menerima hasil penjualannya.”¹³

Ketika ditanya mengapa tak menjual sesuai dengan harga pasar yang ada karna menurut tengkulak mereka hanya mendapat keuntungan yang sangat kecil dibanding menetapkan harga sendiri. Bagi tengkulak, itulah keuntungan yang nelayan berikan kepada tengkulak dan begitu juga nelayan mendapat keuntungan dari tengkulak berupa pinjaman modal tanpa diberikan jangka waktu untuk mengembalikannya.

Menurut bapak Baso nanrong “harga ikan akan tetap sama walau harga ikan naik dan akan turun ketika harga ikan turun.”¹⁴

Harga ikan yang ditetapkan seorang tengkulak ketika harga ikan naik itu tak ada artinya untuk nelayan karena harga hasil tangkapannya pun akan dibeli dengan harga normal tanpa adanya kenaikan nilai harga pada hasil tangkapan,

¹² H. Suyuti (48), Pasar Lelong Makassar, 16 Desember 2018

¹³ Dade ’ (31), Pulau Balang Caddi, 21 Nopember 2018

¹⁴ Baso nanrong (35), Pulau Baalang Caddi, 20 nopember 2018

akan tetapi ketika harga ikan turun harga ikan pun melonjak turun. Hal inilah bisa menyebabkan nelayan tidak bisa berkembang.

Sistem jual beli dengan penetapan harga yang ditentukan oleh tengkulak merugikan banyak nelayan kapal bagan. Keuntungan yang didapat lebih besar dibanding nelayan kapal bagan yang lebih berkorban waktu dan tenaga dalam proses pencarian ikan di laut dan belum dengan biaya-biaya perbaikan yang harus dikeluarkan.

Hasil tangkapan yang sedikit dan banyak sama saja, tidak memberikan pengaruh untuk kehidupan nelayan kapal bagan. Upah yang didapat nelayan hanya cukup untuk biaya sehari-hari keluarga nelayan dan melunasi utang-utangnya kepada warung-waung yang ada di pulau Balang caddi. Nelayan tidak mempunyai jaminan masa tua dengan upah yang tak seberapa banyaknya. Itulah alasan kenapa nelayan tidak bisa berkembang karena ketika mereka sudah berkorban waktu dan tenaga di laut seharian bahkan berhari-hari di laut tak bisa mendapatkan keuntungan yang banyak dari hasil tangkapannya, tak sebanyak yang tengkulak dan pemasar lainnya dapatkan dari memasarkan hasil tangkapan nelayan yang tengkulak beli kemudian dipasarkan dengan harga tinggi.

F. Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Hubungan Tengkulak Nelayan Kapal Bagan

Manusia yang terjun dalam dunia usaha wajib mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli sah atau tidak. Ini dimaksudkan agar *muamalah* berjalan sah dengan segala sikap dan tindakanya jauh dari kerusakan yang tidak

dibenarkan. tak sedikit dari manusia terutama dari kaum muslim itu sendiri yang kurang peduli mengenai muamalah yang bagaimana seharusnya di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari sekalipun usahanya semakin maju dan berkembang. Namun tengkulak dan nelayan kapal bagan dalam bermuamalah tidak mengetahui banyak bagaiman sistem bermuamalah yang baik tanpa merugikan satu pihak. Tengkulak dan nelayan kapal bagan hanya menjual dan membeli sebagaimana jual beli yang sudah ada sejak dulu di dalam pasar Lelong Makassar.

Jika ditinjau dari subjek akadnya jual beli yang dilakukan antara tengkulak dan nelayan kapal bagan merupakan jual beli Bai' al-muathah (jual beli dengan saling menguntungkan dan saling menerima) yaitu kasus jual dimana dua pihak sepakat atas barang berupa hasil tangkapan nelayan kapal bagan dan harga yang diberikan oleh tengkulak kepada nelayan sehingga masing-masing menerima dan hak dan kewajiban masing-masing pihak. Jual beli antara tengkulak memang saling menguntungkan satu sama lain, tengkulak disamping membeli dan memberi harga pada hasil tangkapan nelayan kapal bagan, tengkulak juga memberikan pinjaman modal usaha. akan tetapi dalam memberi harga pada hasil tangkapan nelayan ditetapkan bukan berdasarkan harga pasar yang ada, tengkulak menetapkan harga sendiri dan berdasarkan musim ikan itu sendiri yang menyebabkan ketidak adilan kepada nelayan kapal bagan. Dalam surah an-Nisa ayat 29 dijelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan Allah melarang orang memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Dalam masa modern ini harga yang adil adalah hasil penetapan dua hal, yakni pengaruh pasar dan stabilitasharga. Pengaruh pasar ini bisa dilihat dengan kegiatan tawar-menawar antara penjual dan pembeli sampai menemukan titik harga yang pas dan penjual dan pembeli saling menerima dan rela. Jadi dalam hal ini harga akan dianggap adil apabila disetujui oleh semua pihak yang terlibat dalam jual beli. Berikutnya adalah Stabilitas harga, stabilitas harga adalah tugas pemerintah untuk menetapkan dan mencari keseimbangan harga untuk pembentukan harga secara terbuka.

Prinsip keadilan dilakukan dengan tegas terhadap berbagai bentuk jual beli di zaman Rasulullah Saw. Rasulullah Saw menjaga semua bentuk jual beli yang dieratkan dengan prinsip keadilan dan kesamarataan bagi semua pihak dan melarang semua bentuk jual beli yang tidak adil, atau yang mengandung unsur pertengkaran dan keributan, mengandung unsur riba atau muslihat. Ataupun jual beli yang menyebabkan keuntungan bagi seseorang tapi merugikan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang tinjauan ekonomi islam terhadap pola hubungan tengkulak-klien dalam bermuamalah di pulau balang caddi kecamatan liukang tupabbiring dapat disimpulkan bahwa :

1. Sistem penetapan harga dalam jual beli antara tengkulak dan nelayan kapal ditetapkan oleh tengkulak bukan dari harga pasar yang ada di pasar Lelong Makassar yang menyebabkan masyarakat nelayan kapal bagan tidak bisa berkembang.
2. Hubungan kerjasama sama tengkulak dan nelayan kapal dalam tinjauan ekonomi islam jual beli atau muamalah yang dilakukan tengkulak dan nelayan kapal bagan tidak sesuai dengan syariat islam karena merugikan pihak nelayan kapal bagan dengan penetapan harga yang tidak adil.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran-saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk nelayan
 - a. Lebih memperhatikan harga jual ikan ketika harga ikan naik dan turun sehingga tidak adanya kerugian pada setiap penjual hasil tangkapan.

2. Untuk tengkulak

- a. Tidak menetapkan harga berdasarkan keinginan sendiri namun mengikuti harga pasar yang ada walaupun pihak nelayan yang bekerjasama mempunyai utang kepada tengkulak.

3. Untuk pemerintah

- a. Memperhatikan nelayan yang ada dipasar lelong Makassar sehingga tidak ada intimidasi terhadap nelayan.
- b. Pemerintah sebaiknya menetapkan harga pasar terhadap hasil tangkapan ikan yang dijual nelayan kapal bagan kepada tengkulak.



DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaily Yusuf, *Fiqh Perbankan Syariah: Pengantar Fiqh Muamalah dan aplikasinya dalam Ekonomi Modern*, TTP : Darul Ilmi.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Anwar Syamsul, *Hukum Perjanjian Syariah: Tudi Tentang Teori Akad dalam Fiqih Muamalat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Chaudry Safri Muhammad, *Fiqh Perbankan Syariah : Pengantar Fiqh Muamalah dan Aplikasinya dalam Ekonomi Modern*, Alih Bahasa : Erwandi Tarmizi, TTP : Darul ilmi.
- Dahen Dwindi Lovelly, “*Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*”. *Journal of Economic and Economic Education* Vol.5 No.1.
- Depertemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Al-qur'an Raja Fahd, 1971.
- Depertemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro : Bandung, 20164
- Fandy, Tjiptono, *Brand Manajemen and Strategy*, Yogyakarta : Andi Offiset.
- Ghazaly Rahman Abdullah, dkk, *Fiqh Muamalah*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010.

Ghufran A. Mas'adi, *Fiqh Muamalat Kontekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Hakim Lukman, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Penerbit Erlangga, 2012.

Haron Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta : Media Pratama, 2000.

Hulwati, *Ekonomi Islam : Teori dan Praktiknya dalam Perdagangan Obligasi Syariah di Pasar Modal Indonesia dan Malaysia*, Ciputat : Ciputat Press Group, 2006.

Imron Masyhuri, *Jurnal Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan*, 2003

J.Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Kotler Philip, *Manajemen Pemasaran Jilid 2*, Jakarta : PT.Indeks, 2005

Kusnadi, *jurnal : Hubungan Patron – Klien Bertata Tingkat Dalam Masyarakat Nelayan*, Universitas Jember, 2003-2009.

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syaariah : Fiqh Muamalah*, Jakarta : Kencana, 2012.

Minhajuddin, *Hikmah dan Filsafat Fikih Muamalah dalam Islam*, Makassar: Alauddin University Press, 2011.

Mughniyah Jawad Muhammad, *Fiqh al-Imam Ja'far ash-Shadiq 'Ardh wa Istidlal* (juz 3 dan 4), terj. Abu Zainab, *Fiqh Imam Ja'far Shadiq*, Jakarta: Lentera, 2009.

Mulyadi.S, *Ekonomi Kelautan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Pernada, 2005.

Mustofa Imam, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, Jakarta : Rajawali Pers, 2016.

Nasution Edwin Mustafa. Setyanto Budi, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2006.

Nujaim Ibnu, *al-Asybah wa al-Nazhar*, Beirut : Dar al-Khutub al-Ilmiyah, 1985.

Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah : Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah*, Jakarta : Rajawali Pers, 2017.

Yunus Muhammad, *Kamus Besar Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Tafsir Qur'an, 1982.

Yahya Zakariyah Abu bin Syaraf al-Nawawi. *Shahih Muslial bin Syarh al-Nawawi, di Tahqiq Adid Abd. Al-Mawjud dan Ali Ma'awd*, Riyad : Maktabah Nizar Mustafa al-Nawawi.

L

A

M

P

I

R

A

N

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

✚ Kapal bagan di Pulau Balang caddi



✚ Kapal Pabalolang dan Pacanda di Pulau Balang Caddi



✚ Wawancara dengan nelayan kapal bagan



Wawancara dengan tengkulak di pasar Lelong Makassar



✚ Proses pengangkutan hasil tangkapan nelayan



✚ Penjualan Hasil Tangkapan Nelayan





**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Nomor : 632 Tahun 2018

T E N T A N G

**PEMBIMBING/PEMBANTU PEMBIMBING DALAM PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
JURUSAN EKONOMI ISLAM FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. **Marya Ulfa : 90100114070** Tertanggal 9 Maret 2018 untuk mendapatkan Pembimbing Skripsi dengan Judul: **" Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Praktek Julia Beli Di Warung Kelontong Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Pulau Balang Caddi**
- Menimbang** : a. Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan pembimbing/ pembantu pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing/pembantu pembimbing menyusun skripsi mahasiswa tersebut diatas
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010
4. Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status Institute Agama Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama.
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 85 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 97 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.

M E M U T U S K A N

- Periama** : Mengangkat / Menunjuk Saudara :
1. **Drs. Urbanus Uma Ieu, M.Ag**
2. **Bahrul Ulum, SE., M.Si**
- Kedua** : Tugas Pembimbing/ Pembantu Pembimbing dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi Mahasiswa adalah memeriksa draft skripsi dan naskah skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan kemampuan menguasai masalah
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan pada anggaran belanja Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Keempat** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa

Pada tanggal : 19 Maret 2018

Dekan,



PROF. DR. H. AMBO ASSE, M.Ag

NIP. 19581022 198703 1 002



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 1692 TAHUN 2018**

TENTANG

**PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
A.n.Marya Ulfa, NIM : 90100114070
JURUSAN EKONOMI ISLAM FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Nama **Marya Ulfa**, NIM: **90100114070** tertanggal 04 Oktober 2018 untuk melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan Judul: **"Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Pola Hubungan Patron - Klien pada Komunitas Nelayan di Pulau Ballang Caddi Kabupaten Pangkep"**.
- Menimbang** : a. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar proposal penelitian, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar proposal penelitian dan penyusunan skripsi
b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing dan penguji penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
c. Pembimbing dan penguji penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor. 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama RI. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar Proposal penelitian dan penyusunan skripsi, Jurusan **EKONOMI ISLAM** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :
- Ketua** : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
Sekretaris : Dr. Hj. Rahmawati Muin, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing : Dr. Urbanus Uma Leu, M.Ag.
Pembimbing II : Bahrul Ulum Rusydi, SE., M.Si.
Penguji I : Dr. Amiruddin K, M.El.
Penguji II : Memen Suwandi, SE., M.Si
Pelaksana : Nurmiah Muin, S.IP. MM.
2. Panitia bertugas melaksanakan seminar proposal skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
3. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 09 Oktober 2018

Dekan,

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus I Jl. St. Alauddin No. 63 Tlp. (0411) 864924 Fax 424836
Kampus II Jl. : H.M. Yasin Limpo Romang polong – Gowa Tlp (0411) 424835

PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang berjudul *“Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Pola Hubungan Tengkulak-Klien Dalam Bermuamalah Di Pulau Balang Caddi Kecamatan Liukang Tupabbring Kabupaten Pangkep”* yang disusun oleh **Marya Ulfa**, NIM : 90100114070, mahasiswa Jurusan **Ekonomi Islam** pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar telah diseminarkan pada tanggal 16 Oktober 2018.

Demikian proposal ini disahkan.

Makassar, Oktober 2018
Penyusun,

Marya Ulfa
NIM: 90100114070

Pembimbing I

Dr. Urbanus Uma Leu, M.Ag
NIP. 19581231 199203 1 017

Pembimbing II

Bahrul Ulum, SE., M.Si
NIDN: 2010038801

Penguji I

Dr. Amiruddin K.M.Si
NIP. 19640908 199903 1 001

Penguji II

Memen Suwandi, SE., M.Si
NIP/19720228 200912 1 003

Disahkan Oleh :
Ketua Jurusan Ekonomi Islam

Dr. Hj. Rahmawati Muin, M.Ag
NIP. 19760701 200212 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar (0411) 864928 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 841879 Fax 8221400

Nomor : /EB.I/PP.00.9/10/2018

Gowa, Oktober 2018

Sifat : Penting

Lampiran: -

Perihal : *Permohonan Izin Penelitian*

Kepada,

Yth. UPT P2T BKPM

di Tempat

Assalamu Alaikum Warohmatullah Wabarokatuh.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini:

Nama : **Marya Ulfa**
NIM : 90100114070
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Samata-gowa

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya:

“Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Pola hubungan Patron Klien pada Komunitas Nelayan di Pulau Balang caddi Kabupaten Pangkep”

Dengan Dosen pembimbing: **1. Dr. Urbanus Uma Leu, M.Ag.**

2. Bahrul Ulum, SE., M.Sc

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin melakukan penelitian di Pulau Balang Caddi Kab. Pangkep.

Demikian harapan kami dan Terima Kasih.

Wassalam

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar,**

**Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002**

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di SamataGowa
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ☎ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa . ☎ 424835, Fax 424836

PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Marya Ulfa : 90100114070**, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan Judul, **“Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Pola Hubungan Tengkulak-Klien Dalam Bermuamalah Di Pulau Balang Caddi Kecamatan Liukang Tupabbiring”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke **Ujian Hasil**.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, Februari 2019

DOSEN PENGUJI DAN PEMBIMBING

Penguji I	: Dr. Amiruddin K, M.Si	(.....)
Penguji II	: Memen Suwandi, SE.,M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Urbanus Uma Leu, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Bahrul Ulum, S.E., M.Si	(.....)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAN MENGUJI

Dengan ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Penguji dan Pembimbing kiranya bisa menghadiri Ujian Seminar Proposal dengan jadwal tertera di bawah ini :

Nama : Marya Ulfa
Nim : 90100114070
Jurusan : EKONOMI ISLAM
Judul : Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Pola Hubungan Patron - Klien pada Komunitas Nelayan di Pulau Ballang Caddi Kabupaten Pangkep
Hari/Tanggal : Selasa, 16 Oktober 2018

Dengan Tim Penguji dan pembimbing sebagai berikut :

Penguji I : Dr. Amiruddin K, M.El.
Penguji II : Memen Suwandi, SE., M.Si
Pembimbing I : Dr. Urbanus Uma Leu, M.Ag.
Pembimbing II : Bahrul Ulum Rusydi, SE., M.Si.

Demikian, atas kerjasamanya di ucapkan banyak terima kasih.

Samata, 15 Oktober 2018

An. Dekan

Kasubbag Akademik

Nurmiah Muin, S.IP., MM.

NIP. 19660526 199403 2 004

Keterangan :

- Ujian akan dimulai dengan syarat Pembimbing dan Penguji hadir diruangan ujian sesuai jadwal yang telah ditentukan
- Ujian dinyatakan DITUNDA jika Tim Penguji dan Pembimbing berhalangan hadir sesuai jadwal yang telah ditentukan



PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Sultan Hasanuddin ☎0410) 21200 Ext 146 Pangkajene

Pangkajene, 23 November 2018

K e p a d a,

Nomor : 070/466 /XI/ KKBP/2018
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. Kades Mattiro Bintang
Kec.Lk.Tupabbiring
Kab. Pangkep
Di-

Liukang Tupabbiring

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor: 8444/S.01/PTSP/2018 Tanggal 07 November 2018 Perihal Izin Penelitian, maka disampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini :

N a m a : MARYA ULFA
Nomor Pokok : 90100114070
Program Studi : Ekonomi Islam
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. H.. Yasin Limpo No. 36, Samata

Bermaksud akan melakukan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul;

"TINJAUAN EKONOMI ISLAM TERHADAP POLA HUBUNGAN TENGGULAK KLIEN DALAM BERMUAMALAH DI PULAU BALANG CADDI KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING KABUPATEN PANGKEP"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 07 November 2018 s/d 30 Desember 2019

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (Dua) exemplar copy hasil "PENELITIAN" kepada Bupati Pangkep Cq. Kepala Kantor Kesbangpol dan Balitbangda.
5. Surat ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan di atas.

Surat ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang Demikian disampaikan untuk diketahui dan menjadi bahan selanjutnya,-

An: KEPALA KANTOR
Kasubag Tata Usaha

ANDI YUNIARTI M, S.STP
Penata Tk. 1
19790625 199912 2 001

TEMBUSAN : Kepada Yth

1. Bupati Pangkep di Pangkajene;
2. Kepala Balitbangda Kab. Pangkep di Pangkajene;
3. Camat Lk. Tupabbiring Kab. Pangkep di Lk. Tupabbiring;
4. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar;

Sdr(t) MARYA ULFA;

----- Pertinggal-----



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ☎ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa . ☎ 424835, Fax424836

PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

Pembimbing penulisan skripsi saudara Marya Ulfa : 90100114070, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. Setelah dengan seksama, meneliti, dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan Judul, **“Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Pola Hubungan Tengkulak-Klien Dalam Bermuamalah Di Pulau Balang Caddi Kecamatan Liukang Tupabbiring”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke **Ujian Hasil**.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut

Samata-Gowa, Februari 2019

DOSEN PENGUJI DAN PEMBIMBING

Penguji I	: Dr. Amiruddin K, M.Si	(.....)
Penguji II	: Memen Suwandi, SE., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Urbanus Uma Leu, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Bahrul Ulum, S.E., M.Si	(.....)

BERITA ACARA UJIAN AKHIR/MUNAQASYAH SKRIPSI DAN YUDISIUM

Pada hari ini **Kamis Tanggal 28 Februari** tahun 2019 pukul **13.00 - 15.30 Wita** sampai selesai berdasarkan Surat Keputusan tentang Ujian Akhir/Munaqasyah Skripsi dan Yudisium Nomor **487 Tahun 2019** telah dilaksanakan Ujian Akhir/Munaqasyah Skripsi dan Yudisium terhadap mahasiswa:

Nama : **Marya Ulfa**
NIM : **90100114070**
Jurusan : **EKONOMI ISLAM**
Judul Skripsi : **Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Pola Hubungan Tengkulak dan Nelayan Kapal Bagan di Pulau Ballang Caddi Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep**

Dengan hasil ujian sebagai berikut:

Kategori :
Nilai :
Predikat :

Berdasarkan hasil ujian di atas maka atas nama Dekan, Ketua Ujian Akhir/Munaqasyah Skripsi meyudisium saudara (i) **Marya Ulfa**

Berita acara ini dibuat rangkap 2 dan ditandatangani oleh Ketua dan Sekretaris ujian, Penguji, Pembimbing, Pelaksana, dan mahasiswa yang diuji.

Samata, 28 Februari 2019

Ketua : **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.**

Sekretaris : **Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.**

Pembimbing I : **Dr. Urbanus Uma Leu, M.Ag.**

Pembimbing II : **Bahrul Ulum Rusydi, SE., M.Si.**

Penguji I : **Dr. Amiruddin K, M.El.**

Penguji II : **Memen Suwandi, SE., M.Si**

Pelaksana : **Muhammad Irfan**

Mahasiswa yang diuji : **Marya Ulfa**

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,
An. Dekan
Kasubag Akademik

Nurmiah Muin, S.IP., MM.
NIP. 19660526 199403 2 004

3,58



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : **844/S.01/PTSP/2018**
Lampiran :
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Bupati Pangkep

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar Nomor
: 6757/EB.IPP.00.9/10/2018 tanggal 31 Oktober 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **MARYA ULFA**
Nomor Pokok : **90100114070**
Program Studi : **Ekonomi Islam**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa(S1)**
Alamat : **Jl. H.M.Yasin Limpo No. 36, Samata**

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" TINJAUAN EKONOMI ISLAM TERHADAP POLA HUBUNGAN TENGGULAK-KLIEN DALAM
BERMUAMALAH DI PULAU BALANG CADDI KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING KABUPATEN
PANGKEP "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **07 November s/d 30 Desember 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 07 November 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar di Makassar,
2. Pertinggal.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Marya Ulfa, akrab disapa Upe di kampus, Lahir di Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 19 November 1996. Anak tunggal dari pasangan suami istri bapak Almarhum Drs. H.Muh. Saleh dan ibu Hj. Maslinah. Selama kuliah Peneliti tinggal di rumah kos yaitu bertempat di villa samata sejahtera dekat dengan kampus UIN Alauddin Makassar.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu SDN. 11/32 Pulau Balang Caddi, namun di tahun keempat penulis memilih melanjutkan pendidikan formal di SDN Ujung Tanah II Makassar dan lulus pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum selama 6 tahun lamanya, 3 tahun menempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan lulus pada tahun 2011 dan kemudian melanjutkan 3 tahun menempuh pendidikan Madrasah Aliyah dan lulus tahun 2014. Dan menempuh jalur pendidikan di UIN Alauddin Makassar, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Islam melalui jalur SBMPTN. Penulis berharap dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu memberi manfaat bagi nusa dan bangsa.

UIN ALAUDDIN
MAKASSAR